

**KEMITRAAN ANTARA LEMBAGA PEMERHATI ANAK DAN  
MASYARAKAT (L-PAMAS) DAN PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA  
PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
(Studi Kasus di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANGGI HERLIANI**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

**The partnership between LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat (L-PAMAS) and Village Government in Measuring Empowerment and Children Protection (a case study in the village of MataramGadingrejo districts Pringsewu regency)**

**By**

**AnggiHerliani**

The partnership between LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat(L-PAMAS) and Village Government ofMataramis motivated by poverty that struck the village of Mataram in 2006. This study was conducted to analyze the pattern of the partnership between LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat(L-PAMAS) and Village Government in Mataramin order to empower and to protect children using a theoretical model of partnership according to Notoatmoadjo which consist of two models namely: Model I and Model II. This study will also describe the programs that be born from this partnership as well as the existing constraints. This research type is descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted in the village of Mataram and LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat(L-PAMAS).

The partnership between LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat(L-PAMAS) and Village Government Mataram aims to protect children in the village of Mataramfrom violence and empower children appropriate with the children's potential. Based on research that has been done can be concluded that the partnership between LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat (L-PAMAS) and Mataram including the Village Government in partnership Model I.Programs be born from this partnership has led to the empowerment and protection of children, but in the implementation of the program there are several obstacles that hinder. The constraints are lack of human resources arethe lack of coordination among the parties that partner, and incomplete program facilities. To achieve the success of a partnership LembagaPemerhatiAnakdanMasyarakat(L-PAMAS) and Village Government Mataram must create qualified human resources in carrying out these partnerships and coordination among the parties must be done intensely and completing the program facilities.

Keywords: Partnership, Empowerment, Child Protection

## **ABSTRAK**

### **Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak(studi kasus di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)**

**Oleh**

**Anggi Herliani**

Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang melanda Desa Mataram pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak dengan menggunakan teori model kemitraan menurut Notoatmodjo yang terdiri dari dua model kemitraan yakni, Model I dan Model II. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan program-program yang dilahirkan dari kemitraan ini dan kendala yang ada. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mataram dan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS).

Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram bertujuan untuk melindungi anak-anak di Desa Mataram dari tindak kekerasan dan memberdayakan anak sesuai dengan potensinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram termasuk ke dalam Model Kemitraan I. Program yang dilahirkan dari kemitraan ini sudah mengarah kepada upaya pemberdayaan dan perlindungan anak, namun dalam pelaksanaan program ada beberapa kendala yang menghambat. Kendala tersebut yakni sumber daya manusia yang tidak memadai, kurangnya koordinasi antar pihak yang bermitra, dan kurang lengkapnya fasilitas program. Untuk mencapai keberhasilan dari suatu kemitraan maka Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram harus menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni dalam menjalankan kemitraan ini dan koordinasi antar pihak harus dilakukan secara intens serta melengkapi fasilitas program.

Kata kunci: Kemitraan, Pemberdayaan, Perlindungan Anak

**KEMITRAAN ANTARA LEMBAGA PEMERHATI ANAK DAN  
MASYARAKAT (L-PAMAS) DAN PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA  
PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
(Studi Kasus di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)**

Oleh

**ANGGI HERLIANI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **KEMITRAAN ANTARA LEMBAGA PEMERHATI ANAK DAN MASYARAKAT (L-PAMAS) DAN PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (Studi Kasus di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Anggi Herfiani**

No. Pokok Mahasiswa : 1216041015

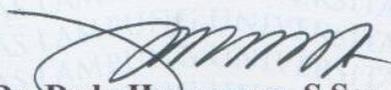
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19710122 199512 2 001

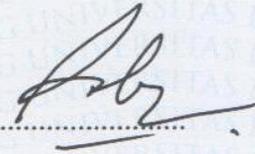
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

  
**Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19750720 200312 1 002

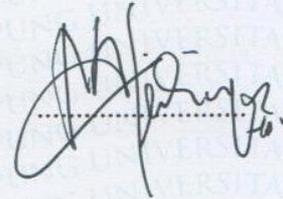
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Meiliyana, S.IP., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Februari 2016**

## PERNYATAAN

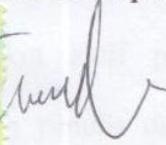
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 24 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



  
Anggi Herliani

1216041015

## RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu pada tanggal 27 Januari 1995 dari pasangan Bapak Sugondo dan Ibu Suharni. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari SD Negeri 2 Mataram pada tahun 2000-2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 3 Gadingrejo pada tahun 2006-2009. Pendidikan jenjang menengah atas penulis tempuh di SMK Widya Yahya Gadingrejo jurusan Administrasi Perkantoran pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012, penulis diterima di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Administrasi Negara melalui jalur PMPAP.

Selama masa kuliah penulis mencoba untuk ikut aktif pada organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus. Keikutsertaan penulis dalam organisasi kampus dimulai sejak penulis bergabung pada divisi KPK (Kajian Pengembangan Keilmuan) Himagara FISIP Universitas Lampung. Selanjutnya, penulis juga bergabung dengan organisasi kerohanian FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam) FISIP Universitas Lampung sebagai anggota dari divisi KASTRAT. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi luar kampus seperti Komisi Anak Mataram,

Remaja Siaga Bencana Desa Mataram, dan Forum Anak Pringsewu (FORMAP) sejak tahun 2009.

Setelah bergabung dengan Forum Anak Pringsewu (FORMAP), banyak pengalaman yang penulis dapatkan. Alhamdulillah, penulis mendapatkan dua kali kesempatan untuk terpilih menjadi wakil dari Provinsi Lampung dalam acara Temu Anak Nasional pada tahun 2007 dan 2008. Selain itu, penulis juga dapat mengembangkan kemampuan melalui berbagai kegiatan yang diadakan organisasi tersebut. Berbagai pengalaman selama kuliah dan mengikuti berbagai kegiatan di organisasi baik di dalam maupun diluar kampus di yakini penulis dapat membantu proses perbaikan diri untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik.

# MOTTO

**Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.**

**(QS. Al-Ankabut: 6)**

**Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, dan hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, dan hanya kamu sendiri yang tersenyum.**

**(Mahatma Gandhi)**

**Work Hard, Play Hard**

**(Wiz Khalifa)**

**Bismillah, pasti bisa..**

**(Penulis)**

# PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT  
Kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang menyayangiku:

*Bapak dan Mamakku Tercinta*

Yang selalu memberikan kekuatan untuk menjalani semua proses ini dan yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan kasih sayangnya yang tiada henti.

*Adikku, Tarisa Larasati*

Yang selalu memberikan keceriaan dan menghilangkan kejenuhan selama ini.

*Segenap keluarga besar yang selalu memberikan  
dukungan dan doa kepadaku*

*Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam perjalanan  
hidupku*

*Para dosen dan Civitas Akademika*

Yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan, dan doa agar bisa sukses  
kedepannya

*Almamater tercinta Universitas Lampung*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabbil'alamin, tercurah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis. Tak lupa shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin. Atas segala kehendak dan kekuasaan dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**KEMITRAAN ANTARA LEMBAGA PEMERHATI ANAK DAN MASYARAKAT (L-PAMAS) DAN PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (Studi Kasus di desa mataram kec. Gadingrejo kab. Pringsewu)**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (S.A.N) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak sekali kekurangan keterbatasan, dan ketidaksempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan setiap kesalahan yang ada pada diri penulis merupakan proses pembelajaran bagi penulis untuk menjadi lebih baik lagi di kemudian hari. Akhir kata saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 Februari 2016

Penulis

**Anggi Herliani**

**SANWACANA**  
**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

*Assalamuala'ikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama kuliah.

2. Bapak Dr. Dedi Hermawan S.Sos, M.Si selaku Kepala Jurusan Administrasi Negara yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama kuliah.
3. Ibu Rahayu Sulistiowati S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, saran dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Drs. Dian Kagungan M.H selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang turut membantu memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
5. Ibu Meiliyana S.IP, M.A selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik, saran, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.
6. Segenap dosen pengajar atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan, dan para karyawan yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama kuliah.
7. Kedua orang tuaku. Sugondo (Bapak yang super hebat) dan Suharni (Mamak yang selalu sabar), semoga ini menjadi awal yang indah bagi penulis untuk bisa membahagiakan bapak dan mamak lebih dari sekarang. Semoga dengan usaha, ikhtiar, dan doa restu, penulis akan sukses dan bisa membahagiakan serta memberikan yang terbaik bagi keluarga. Aamiin ya Allah.
8. Adikku, Tarisa Larasati yang telah banyak memberikan keceriaan. Terimakasih untuk canda-tawa dan kebersamaannya. Semoga kita bisa membahagiakan mamak dan bapak serta menjadi kebanggaan keluarga. Aamiin..

9. Semua keluarga yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Mbak Mey, Azka Annadif (ponakan anggik yang paling kece), Wek, Helma & Kodok (Sepupu yang paling setia mendengarkan keluhan), Ahtama (Ponakan bude yang item tapi ngangenin), mbak Resti (kapan curhat lagi?), Om Singgih, Bulek Runtah, Rangga, Rara, Om Sugeng, Bulek Lili, Fares, Reza, Dea, Bude Kecil, Makndut (yang selalu tanya kapan wisuda), Mas Hari (Mawarnya ditunggu).
10. Pimpinan dan segenap staff L-PAMAS, Om AA (Ahmad Ashari), Om Yusuf, Bu Supinah, Mbak Eka, Bu Siti, Bu yuli, Bu Yuni, Om Ali, Om Andri, Pak Eko, Bu Inggar yang telah sangat membantu penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
11. Aparat dan warga Desa Mataram, Pak Marwoto, Mas Sugi, Mbak Yana, Aji, Saroh, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku tersayang, Azizah (jijul) semangat ngerjain skripsinya zah, biar cepet dilamar hahaha, Ana (brendel) yang katanya mau tunangan di semester 5, hayoo.. jadinya kapan?? Semangat terus yaa bentar lagi selesai kok ☺, Yuli (tuyul) sudah lagi yul, itu revisian kerjain dulu. Semangat!!!, Mona (mamak) si cantik si kalem, kapan nikah?? haha. Terimakasih tetap mau meluangkan waktu untuk mendengarkan kegalauanku yang selalu sama, terimakasih untuk rumah singgahnya selama kuliah, terimakasih untuk semua nasehat dan petuah-petuah kehidupan yang kalian lontarkan, terima kasih untuk semua kegilaannya, canda-tawa, dan tangis bersamanya. Semoga kita bisa sukses bersama dan silaturahmi tak putus sampai disini. I love you all..

13. Mei Suci Puspita (pokemon galak, pokemon yang selalu marah-marah kalau kamar kos nya berantakan, terimakasih untuk semuanya ya..) dan Mandok (Si gadis Lampung yang setia mendengarkan segala keluhan, terimakasih ya..) Kalian orang-orang hebat yang aku punya, semoga persahabatan kita tak putus sampai disini.
14. Kawan-kawan AMPERA, Bung Andre, Serly, Putri, Dara, Frisca, Purnama, Yeen, Kirana, Melda, Chairani, Quma, Ikhsan, Ageng, Guruh, Erna, Firda, Fitri, Lena, Anisa, Lina, Johan, Melisa, Merita, Dian, Novaria, Stephani, Si kembar (Imam-Ipul), Eko, Ica, Ajeng, Meri, Ali, Endri, Ikhwan, Sholeh, Oliva, Novi, Silvia Tika, Yolanda, Rida, Topik, Bayu, Fajar, Yoanita, Ayu, Tiara, Emi, Widji, Maya, Ari, Nadiril, Firdaus, Sulaiman, Akbar, Asita, Dewi, Elin, Annisa Rachma, Berry, Yogi, Putu, Rezki, Rifki (enyum), dan yang lainnya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Kawan serumah selama 40 hari di Way Kanan (KKN Cipuy), Andi si Kordes abadi, Bang Akbar yang suka masak, Suci (mbak cita-citata), Ajo (Syekh Achmed Andriawan), Ricky cipuy, Debby (Bu dokter yang kalem). Semoga semakin sukses kedepannya.
16. Kawan-kawan yang selalu mendukung, Iin, Rahma, Lili, Ria Ambar, Uut, Andika, Wahyu, Anggun, Arum, Mbak Astri, Dewi, Launa, Nila, Ika, Mbak Diah, Elsha, Rani, Mbak Ester, Firman, Mas Galih, Ridho (Emak), Robyt, Rudi, Ganis, Indra, Kiki, Rian, Letty, Niken (Adik Kesayangan), M. Prasetyo (Kakak), Mbak Nindya, Mbak Mut, Nita, Lintang, Rozikin, Chindi, Rivan, Irwan, Rizki Juli, Syafei, Yuni, Om Iyom.

17. Kawan-kawan yang pernah menemani selama masa kuliah, Rudi Ardianto, Agung Muklis Kumbara, Harga Sanjaya, Agus Susanto, Risang Ageng Prabowo, dan Noviansyah. Terima kasih untuk semuanya..
18. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih atas segala dukungannya.

Akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 24 Februari 2016

Penulis

**Anggi Herliani**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kemitraan.....	13
1. Pengertian Kemitraan .....	13
2. Unsur-unsur Kemitraan.....	14
3. Prinsip Kemitraan .....	14
4. Model-model Kemitraan.....	17
B. Reformasi Administrasi .....	19
C. <i>Good Governance</i> .....	21
D. Masyarakat Sipil ( <i>Civil Society</i> ) .....	23
E. Pemerintah Desa .....	26
F. Pemberdayaan .....	27
G. Perlindungan Anak.....	29
H. Hubungan Antara LSM dengan Negara/Pemerintah .....	30
I. Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40

F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Teknik Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Mataram .....	50
B. Profil L-PAMAS .....	57
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	68
1. Pola Kemitraan .....	68
a. Bentuk Kemitraan .....	69
b. Sasaran Pelayanan .....	72
c. Penentuan Program .....	74
2. Program Kemitraan .....	82
3. Kendala dan Solusi.....	92
B. Pembahasan .....	96
1. Pola Kemitraan .....	97
2. Program Kemitraan .....	105
3. Kendala dan Solusi.....	111
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	120

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Daftar Jumlah Penerima Manfaat Program Raskin Desa Mataram .....	5
2. Jumlah Anak di Desa Mataram berdasarkan Rentang Usia.....	7
3. Jumlah Anak Dampungan L-PAMAS .....	8
4. Program Kerja L-PAMAS .....	9
5. Daftar Informan.....	41
6. Dokumen Penelitian.....	43
7. Daftar Kegiatan Observasi .....	44
8. Luas Wilayah Desa Mataram .....	52
9. Jumlah Penduduk Desa Mataram.....	52
10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	53
11. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mataram.....	54
12. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mataram .....	55
13. Daftar Program L-PAMAS Tahun 2015-2016 .....	84

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Peta Desa Mataram.....	51
2. Surat Permohonan Kemitraan .....	72
3. Dokumentasi bersama sasaran pelayanan (Hestu Aji Pramono) dan peralatan sekolah bantuan dari L-PAMAS.....	73
4. Dokumentasi bersama warga dampingan (Mela Maryana).....	76
5. Rapat Koordinasi Bulanan L-PAMAS .....	79
6. Kegiatan Penyuluhan Orang Tua di KBK.....	86
7. Kegiatan Bermain Anak .....	87
8. Bimbel Ca-Tung .....	88
9. Sanggar Tari .....	89
10. Rapat koordinasi Forum Anak Desa Mataram .....	90
11. <i>Event</i> Pembagian Sepeda Untuk Masa Depan .....	91

**DAFTAR BAGAN**

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	34
2. Alur Koordinasi Program.....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perjalanan sejarah pembangunan bangsa-bangsa di negara berkembang di dunia termasuk di Indonesia, monopoli pemerintah yang kuat dalam akses terhadap sumber daya dewasa ini mulai ditinggalkan di era pemerintahan yang baik (*good governance*). *Good Governance* sebagai sebuah paradigma dapat terwujud bila ketiga pilar pendukungnya dapat berfungsi secara baik yaitu negara, sektor swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*). Negara dengan birokrasi pemerintahannya dituntut untuk merubah pola pelayanannya dari *elitis* menjadi *populis*. Sektor swasta sebagai pengelola sumber daya di luar negara pun dituntut untuk memberikan kontribusi dalam usaha pengelolaan sumber daya tersebut tanpa melakukan monopoli secara berlebihan. Penerapan cita *good governance* pada akhirnya mensyaratkan keterlibatan organisasi kemasyarakatan sebagai kekuatan penyeimbang negara. (Azra, 2003:182)

Proses pembangunan dan pengelolaan negara tanpa melibatkan masyarakat sipil (*civil society*) dirasa akan sangat lamban karena potensi terbesar dari sumber daya manusia justru ada pada kalangan masyarakat ini. Oleh sebab itu, berbagai kebijakan hukum harus memberikan peluang pada masyarakat untuk

berpartisipasi, tidak hanya dalam sektor kegiatan ekonomi, sosial dan politik, tetapi juga dalam proses perumusan kebijakan publik.

Salah satu bentuk keikutsertaan masyarakat sipil (*civil society*) yang direpresentasikan oleh organisasi non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam proses pembangunan adalah dalam bentuk kemitraan dengan pemerintah. Menurut Notoatmodjo (2010: 240), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Pada proses pembangunan menuju era modern, dewasa ini pemerintah banyak menekankan programnya di bidang pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia yang dalam kondisi sekarang mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain dengan pemberdayaan mampu memandirikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terlepas dari belenggu kemiskinan. Pemberdayaan ini terdiri atas banyak hal diantaranya pemberdayaan di bidang pertanian, ekonomi, sosial dan yang sekarang ini sedang menjadi isu hangat ialah pemberdayaan terhadap anak.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari definisi tersebut telah jelas bahwa anak merupakan seseorang yang jika dilihat dari usianya maka anak sangat memerlukan bimbingan

dan perlindungan dari orang tua terutama dalam proses pemenuhan kebutuhannya maupun dalam pengembangan potensinya.

Tujuan dari pemberdayaan anak ini hampir sama dengan tujuan pemberdayaan pada umumnya yakni untuk mengembangkan kepribadian, menggali potensi dan menumbuhkan kepercayaan diri yang baik. Pemberdayaan anak juga tumbuh karena kesadaran bahwa anak tidak hanya wajib untuk dilindungi saja tetapi akan lebih baik jika anak mengetahui potensi yang dimilikinya dan bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut, sehingga diharapkan dengan adanya pemberdayaan dapat tercipta generasi muda Indonesia yang berkualitas dan terlindungi.

Salah satu hal mendasar yang telah dilakukan oleh negara dalam rangka perlindungan terhadap anak adalah dengan mengeluarkan suatu undang-undang yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang ini mengatur tentang hak dan kewajiban anak serta semua hal terkait perlindungan anak. Dengan adanya Undang-Undang ini diharapkan anak-anak Indonesia dapat terlindungi seutuhnya.

Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa di masa depan, maka sudah selayaknya sebagai negara yang bijak senantiasa berusaha menjaga generasi mudanya dari segala kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi. Pembinaan terhadap generasi muda harus selalu dilakukan agar kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental serta perkembangan sosialnya tetap terjaga dengan baik.

Disinilah penting adanya pemberdayaan serta perlindungan terhadap anak. Selama ini dikenal berbagai bentuk kekerasan dan bagaimana menghindari diri dari kekerasan, tetapi sangat dirasa perlu juga untuk belajar bagaimana memanfaatkan potensi diri yang didalamnya terdapat muatan-muatan positif dimana setiap pribadi baik orang dewasa maupun anak-anak dapat tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal jauh dari ketakutan akan kekerasan-kekerasan baru, dan diyakini dengan cara ini lingkaran setan kekerasan dapat terputus.

Sebagai negara yang menganut azas desentralisasi, penerapan isi dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tidak hanya dilakukan di pemerintah pusat saja, melainkan di pemerintah desa sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat. Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mendefinisikan pemerintah desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Selain itu, Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus di bidang anak mencoba untuk ikut andil membantu pemerintah dalam upaya pemberdayaan serta perlindungan anak. L-PAMAS berdiri pada tanggal 18 Juni 2007, secara umum dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang mayoritas secara ekonomi masih berkekurangan, sumber daya manusia yang masih relatif lemah, rendahnya pemahaman tentang kehidupan anak dan

masyarakat yang saling menghormati, mencintai serta penuh penghormatan terhadap hak-hak anak.

Dalam upaya tersebut L-PAMAS bermitra dengan pemerintah desa. Salah satu desa yang menjadi mitra dari L-PAMAS ini ialah Desa Mataram, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu. Kemitraan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang dikategorikan kurang mampu pada tahun 2006. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari kantor kelurahan Desa Mataram mengenai jumlah penerima manfaat program Raskin yang dari situ kita dapat melihat seberapa banyak orang yang dikategorikan tidak mampu pada tahun 2006 di Desa Mataram, sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Jumlah Penerima Manfaat Program Raskin Desa Mataram**

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH KK PENERIMA MANFAAT
1	Banjarejo	38
2	Pujosari	30
3	Mataram I	24
4	Mataram II	34
5	Mataram III	38
6	Margoyoso I	24
7	MargoyosoII	30
	<b>Jumlah</b>	<b>228</b>

*Sumber: Olah data dari Kantor Kelurahan Desa Mataram, 2006*

Program raskin adalah salah satu program pemerintah untuk membantu masyarakat yang dikategorikan kurang mampu. Dari data yang diperoleh dari kantor kelurahan Desa Mataram diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di Desa Mataram adalah sekitar 905 kepala keluarga pada tahun 2006. Lebih lanjut mengenai isi tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga penerima

manfaat program raskin dari pemerintah adalah sekitar 25% dari jumlah kepala keluarga keseluruhan di tahun tersebut. Hal ini berarti pada tahun 2006 ada cukup banyak masyarakat Desa Mataram yang dikategorikan kurang mampu.

Berangkat dari kondisi ini maka pada tahun 2006, Pemerintah Desa Mataram mengajukan permohonan kepada L-PAMAS agar bisa bermitra demi mengatasi kemiskinan dan melindungi anak serta memberdayakannya. Desa Mataram mengajukan permohonan untuk bermitra dengan L-PAMAS merupakan suatu bentuk upaya dari pemerintah desa untuk mencari solusi agar Desa Mataram lepas dari ketertinggalan. Alasan Desa Mataram memilih L-PAMAS sebagai mitra dikarenakan pada tahun 2006, L-PAMAS merupakan satu-satunya LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan dan perlindungan anak di Kab. Pringsewu.

Selain itu, alasan yang mendasari Pemerintah Desa Mataram terdorong untuk bermitra dengan L-PAMAS adalah karena keterbatasan dari dinas - dinas terkait di Kab. Pringsewu yang tidak hanya mengurus satu desa saja, melainkan banyak desa sehingga hal ini mendorong Pemerintah Desa Mataram untuk mencari mitra agar dapat membantu Desa Mataram lepas dari ketertinggalan. Sedangkan, untuk kriteria anak dampungan L-PAMAS dapat dilihat dari keadaan ekonomi keluarganya, jika memang anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka sebisa mungkin L-PAMAS akan membantu untuk mendampingi, memberdayakan serta melindungi dari tindak kekerasan yang biasanya terjadi di kalangan keluarga ekonomi rendah. Selain itu, kriteria untuk menjadi anak dampungan dari L-PAMAS ialah harus bersedia melakukan korepondensi dengan

sponsor yang telah disediakan. Hal ini merupakan syarat yang diberikan oleh *Childfund* selaku donatur dari L-PAMAS. Kegiatan korespondensi ini pada nantinya juga akan menguntungkan anak dampingan karena dimulai dari korespondensi inilah bantuan-bantuan yang lain akan menyusul. Fokus kemitraan ini meliputi pendampingan terhadap masyarakat dan anak. Jumlah anak di Desa Mataram berdasarkan hasil olah data dari Dinas Kesehatan Kab. Pringsewu adalah seperti tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Jumlah Anak di Desa Mataram berdasarkan Rentang Usia**

NO	USIA	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	0 – 3 tahun	190	8,86
2	4 – 5 tahun	306	14,28
3	6 – 14 tahun	1.267	59,13
4	15 – 18 tahun	380	17,73
	<b>Total</b>	<b>2.143</b>	<b>100</b>

*Sumber: Olah data dari Dinas Kesehatan Kab. Pringsewu, 2015*

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa jumlah anak di Desa Mataram cukup besar dan sebagian didominasi oleh anak-anak yang berumur 6 - 14 tahun yaitu sebanyak 1.267 jiwa atau 59,13% dari jumlah keseluruhan anak. Sedangkan sisanya terdiri dari anak balita dan usia 15 tahun keatas.

Hampir 50% anak-anak di Desa Mataram pernah mengalami tindak kekerasan. Bentuk dari kekerasan tersebut seperti dipukul, dicubit, dijambak, diludahi, dimasukkan kedalam drum dan sebagainya. Tidak hanya kekerasan fisik saja, melainkan anak kerap kali mengalami kekerasan dalam bentuk psikis sebagai contohnya adalah dihinandimarah iterlalukerassehingga menyebabkan anak menjadi penakut dan lemah mental.

Sebagian dari kekerasan tersebut dilakukan oleh beberapa pihak yang seharusnya melindungi anak dari tindak kekerasan seperti orang tua dan guru di sekolah. Tindak kekerasan tersebut pun bukan sekali dua kali dialami oleh anak, bahkan ada yang sering mendapatkan perlakuan kasar setiap hari. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan terus-menerus karena tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (*Sumber: Hasil FGD L-PAMAS mengenai kekerasan terhadap anak di Desa Mataram, 2015*)

Mengingat keterbatasan dari L-PAMAS, yakni keterbatasan finansial karena L-PAMAS mendapatkan dana dari *Non Government Organization*(NGO) internasional yang terbatas dan L-PAMAS tidak hanya menjalin kemitraan dengan Desa Mataram melainkan juga dengan beberapa desa di Kab. Pringsewu, maka sampai saat ini L-PAMAS baru mampu mendampingi 20-30 % saja dari jumlah keseluruhan anak yang ada di Desa Mataram yang berjumlah sekitar 2.143 anak. Adapun data jumlah anak dampingan L-PAMAS adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Jumlah Anak Dampingan L-PAMAS**

NO	KELOMPOK USIA	STATUS ANAK	
		<i>Sponsored</i>	<i>Available</i>
1	0 - 5 tahun	14	45
2	6 - 14 tahun	135	62
3	15 - 24 tahun	28	0
4	Jumlah	177	107
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>284</b>	

*Sumber: L-PAMAS, 2015*

Status anak dampingan L-PAMAS dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu anak dengan status *sponsored* dan *available*. *Sponsored* berarti anak dampingan telah

mempunyai sponsor tetap. Sponsor adalah orang tua asuh bagi anak dampungan. Kebanyakan sponsor ini berasal dari negara Amerika Serikat. Bentuk komunikasi antara anak dampungan dengan sponsor adalah dengan korespondensi yang difasilitasi oleh L-PAMAS. Sedangkan, *available* berarti anak belum mempunyai sponsor dan masih dalam tahap menunggu sponsor. Di dalam pengelompokan status tersebut, anak dikelompokkan lagi berdasarkan rentang usianya. Hal ini untuk memudahkan L-PAMAS dalam menentukan program yang tepat bagi anak dampungan.

Banyak program yang diberikan L-PAMAS dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram ini. Lebih khusus untuk pendampingan terhadap anak, L-PAMAS membuat program kerja berdasarkan rentang usia anak-anak yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. Program Kerja L-PAMAS**

NO	USIA	PROGRAM	AKTIVITAS
1	0 – 5 tahun	PAUD	Penyediaan fasilitas belajar (seperti meja, alat gambar, dsb)
2	6 – 14 tahun	1. Sekolah Ramah Anak	a. Pola Ajar Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) berbasis lingkungan hidup
		2. <i>Alternative Learning School</i>	a. Sanggar Tari b. Klub Sepak Bola c. Kelompok Belajar
3	15 – 24 tahun	1. Forum Anak Desa	a. Pelatihan Kepemimpinan b. Seminar HIV/AIDS
		2. <i>Live Hood</i>	Pembuatan kerajinan bambu
		3. <i>Life Skill</i>	a. Les komputer b. Kursus mesin
		4. Remaja Siaga Bencana	Pelatihan Tanggap Bencana

Sumber: Olah data dari L-PAMAS, 2015

Seperti yang disebutkan diatas bahwa program L-PAMAS untuk anak dampingan disesuaikan dengan umur anak. Hal ini terpapar jelas dalam tabel 4, dimana program L-PAMAS dibagi kedalam tiga bagian kelompok umur yakni 0-5 tahun, 6-14 tahun dan 15-18 tahun. Tujuan dari pengkategorisasian ini adalah agar program dapat tepat sasaran.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak, yang masih berjalan hingga sekarang. Kemitraan ini tetap berjalan hingga sekarang meskipun Desa Mataram sudah tidak mengalami kemiskinan. Hal ini disebabkan karena keinginan sponsor yang masih ingin tetap berkorespondensi dengan anak dampingan yang ada di Desa Mataram. Bagi L-PAMAS, hal ini tentu tidak merugikan sama sekali, karena selama masih ada sponsor yang melakukan korespondensi dengan anak dampingan maka tidak akan menjadi masalah bagi L-PAMAS karena pada dasarnya anggaran operasional L-PAMAS berasal dari sponsor yang berkorespondensi tersebut yang dikelola oleh *Childfund* sebelum akhirnya dana operasional tersebut sampai ke pihak L-PAMAS. Selain itu, alasan kemitraan ini tetap berjalan adalah karena keinginan dari Desa Mataram yang tetap ingin didampingi meskipun telah lepas dari kemiskinan. Pentingnya meneliti tentang kemitraan ini ialah karena kemitraan antara sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan perwujudan kongkrit dari salah satu pilar *good governance* yaitu masyarakat sipil (*civil society*) dan pilar lainnya yaitu pemerintah yang dalam hal ini adalah pemerintah desa sedang menjadi isu hangat

di Indonesia dalam rangka percepatan pembangunan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak(studi kasus di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola hubungan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram dan kendala yang dihadapi dalam kemitraan tersebut serta solusi yang diberikan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan dapat lebih memperkaya lagi kajian-kajian yang berhubungan dengan Ilmu Administrasi Negara, khususnya kajian tentang kemitraan antara Pemerintah dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi hubungan Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khususnya L-PAMAS agar kedepannya kemitraan ini akan terus berjalan dengan baik dan dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat lebih khususnya untuk pemberdayaan dan perlindungan anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemitraan**

##### **1. Pengertian Kemitraan**

Menurut Alya (2009: 470) arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010: 240), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Selanjutnya, menurut Sulistiyani (2004:129) kemitraan secara etimologis berasal dari kata *partnership* yang berasal dari suku kata *partneryang* berarti kawan, sekutu atau mitra. Secara definisi, maka kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Hafsah (2000:43) menjelaskan bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu

untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Dari beberapa definisi kemitraan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemitraan merupakan hubungan kerjasama yang bersifat formal yang terjadi diantara individu-individu atau kelompok dimana hubungan tersebut mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

## **2. Unsur-unsur Kemitraan**

Kuncoro (2007:97) memaparkan organisasi yang berkolaborasi dituntut untuk saling memberikan kontribusi, saling berbagi dan saling mendukung. Sedangkan, Lendrumdalam Rukmana (2006:87) memaparkan bahwa lingkungan, proses dan sumber daya manusia merupakan tiga elemen penting yang dapat menentukan keberhasilan dan efektivitas kerjasama kemitraan. Sementara itu, Linton (1997:41) mengemukakan bahwa sebuah hubungan kemitraaan harus didasari atas kepercayaan dan kerjasama.

Dari ketiga pendapat tokoh tersebut semuanya memang unsur penting dalam suatu kemitraan yaitu saling memberikan kontribusi, saling berbagi, saling mendukung, kepercayaan, kerjasama, lingkungan, proses dan sumber daya manusia.

## **3. Prinsip Kemitraan**

Menurut Notoatmodjo (2010: 244-245) terdapat tiga prinsip utama dalam sebuah kemitraan yaitu:

a. Kesetaraan (*equity*)

Individu, organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, maksudnya adalah bagaimana besar atau kecilnya suatu organisasi yang bermitra harus merasa sama. Oleh sebab itu, dalam kemitraan tidak ada yang mendominasi antara satu dengan yang lain.

b. Keterbukaan (*transparency*)

Dalam prinsip keterbukaan, sumber daya yang dimiliki, kekuatan ataupun kelebihan maupun kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anggota harus diketahui oleh anggota yang lain. Hal ini ditujukan bukan untuk menyombongkan ataupun meremehkan *stakeholder* lain, namun untuk lebih memahami satu dengan yang lain sehingga tidak ada rasa saling mencurigai. Dengan adanya keterbukaan, maka akan menimbulkan rasa saling melengkapi dan saling membantu diantara *stakeholder* mitra.

c. Saling menguntungkan (*mutual benefit*)

Menguntungkan bukan selalu diartikan sebagai materi namun lebih kepada non-materi. Saling menguntungkan disini lebih dilihat dari unsur kebersamaan atau kesinergian para *stakeholder* dalam mencapai tujuan bersama.

Selain prinsip-prinsip diatas, menurut Sigit (2012:12-14) dalam membangun jejaring kerja dan kemitraan diperlukan adanya prinsip-prinsip yang harus disepakati bersama agar terjalinkuat dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:

a. Kesamaan Visi-Misi

Kemitraan hendaknyadibangunatasdasarkesamaanvisidanmisi, sertatujuanorganisasi.Kesamaanvisidanmisi menjadimotivasidan perekat polake mitraantersebut.

b. Kepercayaan (*trust*)

Setelahadanyakesamaanvisidanmisi makapinsipberikutnyayang tidaklah penting adalah adanya rasa salingpercaya antarpihak yang bermitra.Kepercayaan adalah modal dasardalam membangun kemitraan yang sinergisdan mutualis.

c. Saling Menguntungkan

Asalingmenguntungkan merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Jikadalam bermitra adasalah satu pihak yang merasadirugikan ataupun merasatidak mendapat manfaat lebih, maka akan mengganggu keharmonisan dalam bekerjasama. Antarapihak yang bermitra harus saling memberik kontribusi sesuai peran masing-masing dan harus saling merasadiuntungkan dengan adanya jalinan kemitraan.

d. Efisiensi dan Efektifitas

Dengan mensinergikan beberapa sumber untuk mencapai tujuan yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga.

Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangkan kualitas proses dan hasil, justru sebaliknya malah dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang dicapai. Tingkat efektifitas pencapaian tujuan menjadi lebih tinggi jika proses kerjakita melibatkan mitra kerja. Dengan kemitraan dapat dicapai kesepakatan-

kesepakatan dari pihak yang bermitra tentang siapa melakukan apa sehingga pencapaian tujuannya diharapkan akan menjadi lebih efektif.

e. Komunikasi Dialogis

Komunikasi timbal balik dilaksanakan secara dialogis atas dasar saling menghargai satu sama lainnya.

Komunikasi dialogis merupakan pondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi dialogis akan terjadi dominasi pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya yang pada akhirnya dapat merusak hubungan yang sudah dibangun.

f. Komitmen yang Kuat

Kemitraan akan terbangun dengan kuat dan permanen jika ada komitmen satu sama lain terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama.

Dari prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum prinsip-prinsip dalam kemitraan adalah persamaan, kepercayaan, komitmen yang kuat, dan saling menguntungkan.

#### 4. Model-model Kemitraan

Menurut Notoatmodjo (2010: 253), secara umum model kemitraan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Model I

Model kemitraan yang paling sederhana adalah dalam bentuk jaring kerja (*networking*) atau *building linkages*. Kemitraan ini berbentuk jaringan kerja saja. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk

karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran pelayanan atau karakteristik lainnya.

b. Model II

Kemitraan model II ini lebih baik dan solid dibandingkan model I. Hal ini karena setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama. Visi, misi, dan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama.

Selanjutnya, Sulistiyani (2004: 130) juga menjelaskan mengenai model-model kemitraan yang terbagi menjadi tiga yaitu:

a. *Pseudo partnership*(kemitraan semu)

Merupakan persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lain. Bahkan ada satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah kerjasama yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada sesuatu yang unik dari semacam kemitraan ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerja-sama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu mengerti dan memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

b. *Mutualism partnership* (kemitraan mutualistik)

Merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat lebih, sehingga akan mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua organisasi atau

kelompok atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda melakukan kerjasama.

- c. *Conjugation partnership* (kemitraan melalui peleburan atau pengembangan)  
Merupakan kemitraan yang dianalogikan sebagai *paramecium*. Dua *paramecium* melakukan konjungsi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut, maka suatu organisasi atau kelompok-kelompok, perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau kegiatan dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjungsi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Dari beberapa model kemitraan yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kemitraan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni model yang hanya berbentuk jaringan kerja saja dan model kemitraan yang didalamnya sudah ada kerjasama yang solid, bukan hanya satu pihak saja yang bekerja.

## **B. Reformasi Administrasi**

Reformasi administrasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan di negara-negara sedang berkembang, terlepas dari tingkat perkembangan atau kecepatan pertumbuhan dan arah serta tujuannya. Penyempurnaan kemampuan administratif meliputi usaha-usaha untuk mengatasi masalah lingkungan, perubahan struktural dan institusi tradisional atau perubahan

tingkah laku individu dan atau kelompok, ataupun kombinasi dari keduanya (Zauhar, 2007:4)

Menurut Yehezkel Dror dalam Zauhar (2007: 6), reformasi administrasi adalah perubahan yang terencana terhadap aspek utama administrasi. Sedangkan, Caiden dalam Zauhar (2007: 6) mendefinisikan reformasi administrasi sebagai “*The Artificial Inducement of Administrative Transformation Against Resistance*”.

Definisi dari Caiden ini mengandung beberapa implikasi, yakni:

- a. Reformasi administrasi merupakan kegiatan yang dibuat oleh manusia (*Manmade*)
- b. Reformasi administrasi merupakan sebuah proses
- c. Resistensi beriringan dengan proses reformasi administrasi

Lebih lanjut Groves dalam Zauhar (2007: 30) menjelaskan bahwa reformasi administrasi paling tidak mempunyai dua arti, yaitu: *Pertama*, disamakan dengan *administrative change*, yakni beragam kegiatan yang berkaitan dengan revisi praktek administrasi dan organisasi. Dalam hubungan ini Montgomery (1967) dalam Zauhar (2007: 30) mengartikannya sebagai ... *a political process design to adjust the relationship between a bureaucracy and other elements in society, or within bureaucracy it self*. Jadi reformasi administrasi merupakan proses politik yang dirancang untuk menyerasikan hubungan timbal balik antara birokrasi dengan beragam unsur dalam masyarakat, atau antar unsur dalam birokrasi. *Kedua*, reformasi administrasi dipandang sebagai pencangkokan teknologi administrasi yang berasal dari Barat ke negara sedang berkembang.

Tujuan yang ingin dicapai dari reformasi administrasi adalah untuk menyempurnakan kinerja individu, kelompok, dan institusi. Disamping itu reformasi administrasi bertujuan juga untuk memberi saran tentang bagaimana caranya agar individu, kelompok, dan institusi dapat mencapai tujuan lebih efektif, ekonomis, dan lebih cepat. (Zauhar, 2007:8)

### C. *Good Governance*

*Good Governance* merupakan salah satu isu reformasi yang diwacanakan. Di Indonesia, istilah ini secara umum diterjemahkan sebagai pemerintahan yang baik. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh lembaga dana internasional seperti World Bank, UNDP, dan IMF dalam rangka menjaga dan menjamin kelangsungan dana bantuan.

Pada dasarnya, badan-badan internasional ini berpandangan bahwa setiap bantuan internasional untuk pembangunan di negara-negara di dunia, terutama negara berkembang, sulit berhasil tanpa adanya *good governance* di negara sasaran tersebut. Karena itu, *good governance* menjadi isu sentral dalam hubungan lembaga-lembaga multilateral tersebut dengan negara sasaran. (Wood dalam Azra, 2003: 180).

Menurut MM. Billah dalam Azra (2003: 180), istilah *good governance* merujuk pada arti asli kata *governing* yang berarti mengarahkan atau mengendalikan atau mempengaruhi masalah publik dalam suatu negeri. Karena itu *good governance* dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat mengarahkan, mengendalikan, atau mempengaruhi masalah

publik untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam tindakan dan kehidupan keseharian. Dengan demikian ranah *good governance* tidak terbatas pada negara atau birokrasi pemerintahan, tetapi juga pada ranah masyarakat sipil yang direpresentasikan oleh organisasi non-pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan juga sektor swasta.

Sedangkan, menurut Taylor dalam Azra (2003: 181) menegaskan bahwa *good governance* adalah pemerintahan demokratis seperti yang dipraktikkan dalam negara-negara demokrasi maju di Eropa Barat dan Amerika misalnya. Konsep *good governance* memberikan rekomendasi pada sistem pemerintahan yang menekankan kesetaraan antara lembaga-lembaga negara baik di tingkat pusat maupun daerah, sektor swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*).

Dari berbagai hasil kajiannya, Lembaga Administrasi Negara (LAN) telah menyimpulkan sembilan aspek fundamental dalam perwujudan *good governance*, yaitu:

1. Partisipasi (*Participation*)
2. Penegakan Hukum (*Rule of Law*)
3. Transparansi (*Transparency*)
4. Responsif (*Responsiveness*)
5. Orientasi Kesepakatan (*Consensus Orientation*)
6. Keadilan (*Equity*)
7. Efektivitas (*Effectiveness*) dan Efisiensi (*Efficiency*)
8. Akuntabilitas (*Accountability*)
9. Visi Strategis (*Strategic Vision*)

Dari penjelasan yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa *good governance* adalah suatu pemerintahan yang baik yang menekankan kesetaraan antara lembaga-lembaga negara baik di tingkat pusat maupun daerah, sektor swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*) dengan menggunakan sembilan prinsip yang telah disebutkan.

#### **D. Masyarakat Sipil (*Civil Society*)**

Hikam (1999:3) menjelaskan bahwa *civil society* dapat didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain, kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Dalam hal ini, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Indonesia dapat memainkan peran yang sangat penting dalam proses memperkuat gerakan melalui kiprah mereka dalam pemberdayaan *civil society* tersebut. Salah satu kemampuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah dalam memperkuat masyarakat melalui berbagai aktivitas pendampingan, pembelaan, dan penyadaran.

Konsep *civil society* pada kerangka *good governance*, masyarakat memiliki hak atas informasi, mempunyai hak untuk menyampaikan usulan dan juga mempunyai hak untuk melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan, baik melalui lembaga perwakilan, pers maupun penyampaian secara langsung dalam bentuk dialog-dialog terbuka dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), partai politik, organisasi massa atau institusi lainnya.

Saiful Mujani dalam Azra (2003:119) menjelaskan bahwa masyarakat sipil (*civil society*) mensyaratkan adanya *civic engagement* yaitu keterlibatan warga negara dalam asosiasi-asosiasi sosial. *Civic engagement* ini memungkinkan tumbuhnya sikap terbuka, percaya, dan toleran antarsatu dengan lain yang sangat penting artinya. Lebih lanjut menurut Gellner dalam Azra (2003:119), tatanan nilai dalam masyarakat sipil (*civil society*) seperti kebebasan dan kemandirian juga merupakan sesuatu yang inheren baik secara internal (dalam hubungan horizontal yaitu hubungan antar sesama warga negara) maupun secara eksternal (dalam hubungan vertikal yaitu hubungan negara dan pemerintahan dengan masyarakat atau sebaliknya).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat sipil (*civil society*) adalah suatu ruang bagi masyarakat agar dapat mengembangkan kepribadian, memiliki hak atas informasi, mempunyai hak untuk menyampaikan usulan dan juga mempunyai hak untuk melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan dan berfungsi sebagai mitra dan partner kerja pemerintah.

Sebagai perwujudan masyarakat sipil secara kongkrit dibentuk berbagai organisasi-organisasi diluar negara yang disebut dengan NGO (*Non Government Organization*) yang di Indonesia dikenal dengan nama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Undang – Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang tumbuh secara swadaya, atas kehendak dan keinginan

sendiri, di tengah masyarakat, dan berminat secara bergerak dalam bidang lingkungan.

Selanjutnya, Azra (2003:250) mendefinisikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah institusi sosial yang dibentuk oleh swadaya masyarakat yang tugas esensinya adalah membantu dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang tertindas. Dalam konteks *civil society*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bertugas mengadakan *empowering* (pemberdayaan) kepada masyarakat mengenai hal-hal yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti advokasi, pelatihan dan sosialisasi program-program pembangunan masyarakat.

Selain itu Inmendagri No. 8 Tahun 1990 tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat menyebutkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warganegara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.

Undang – Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 mendefinisikan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah kelompok yang bergerak pada kegiatan lingkungan hidup saja. Sedangkan Inmendagri No. 8 Tahun 1990 lebih luas mendefinisikan kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Selanjutnya, Azra mendefinisikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai sebuah lembaga yang bertugas mengadakan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Definisi-definisi yang dikeluarkan tersebut membuktikan bahwa keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) cukup diakui dan diperhitungkan serta bukan merupakan lembaga yang ilegal.

Dari beberapa pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah suatu organisasi atau lembaga yang tumbuh secara swadaya, atas keinginan sendiri ditengah masyarakat dan bergerak dibidang kegiatan tertentu yang telah ditetapkan organisasi tersebut untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

#### **E. Pemerintah Desa**

Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mendefinisikan Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

Sedangkan dalam Undang – Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan desa dinyatakan bahwa:

1. Pemerintah desa terdiri atas:
  - a. Kepala desa
  - b. Lembaga muswarah desa
2. Pemerintah desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa
3. Perangkat desa terdiri atas:
  - a. Sekretariat desa
  - b. Kepala-kepala dusun

4. Susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa dan perangkat desa sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan ayat 3 diatur dengan peraturan daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Mendagri.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Widjaja (2002: 22) bahwa sekretariat desa terdiri dari sekretaris desa sebagai pimpinan, dan kepala-kepala urusan. Surianingrat (1985:80) menyebutkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam pemerintahan desa, pertama Kepala Desa, kedua Pamong Desa, dan ketiga Rapat Desa. Dalam arti sempit, Pemerintah Desa adalah Kepala Desa. Dalam arti luas Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa beserta pembantu-pembantunya. Untuk arti luas ini lebih cenderung dan lebih tepat dipergunakan istilah “Pamong Desa” dan bukan “Pemerintah Desa”. Bahwasannya kepala desa pada pokoknya adalah Pemerintah Desa dalam arti sempit.

Susunan Pemerintah Desa, dalam jumlah pegawai, jenis pekerjaan masing-masing pegawai maupun nama jabatan sangat berlainan. Susunan tersebut biasanya berdasarkan adat dan kebutuhan serta kemampuan desa. (Surianingrat, 1985: 83-84)

## **F. Pemberdayaan**

Hurairah (2008:82) menyatakan bahwa pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*).

Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mendefinisikan pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Selanjutnya, Soetarso dalam Hurairah (2008:82–83) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai 2 (dua) pengertian yang saling berkaitan, yaitu :

1. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.
2. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya.

Menurut Sumodiningrat (1997:165) upaya untuk memberdayakan harus dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi untuk berkembang
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki
- 3) Memberdayakan juga berarti melindungi

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kepribadian diri dengan cara menggali potensi yang dimiliki dan menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat.

Dalam konteks ini yang diberdayakan adalah anak-anak, diharapkan dengan adanya pemberdayaan ini akan melahirkan anak-anak Indonesia yang mandiri, berkepribadian baik serta mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

### **G. Perlindungan Anak**

Yang dimaksud dengan anak dalam Undang - Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Ketentuan umum pasal 1 nomor 1 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Selanjutnya, Atmasasmita (1997: 83) mendefinisikan perlindungan anak adalah suatu usaha mengadakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pelaksanaan hak dan kewajiban anak secara manusiawi positif. Selain itu, Triyanto (2013: 160) mendefinisikan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun. Hal ini bertujuan demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsepsi perlindungan anak mencakup ruang lingkup yang luas, dalam arti bahwa perlindungan anak tidak hanya mengenai perlindungan atas jiwa dan raga anak, tapi mencakup pula perlindungan atas semua hak serta kepentingannya yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan

yang wajar, baik secara rohaniyah, jasmani maupun sosialnya sehingga diharapkan anak Indonesia akan berkembang menjadi orang Indonesia yang mampu dan mau berkarya untuk mencapai dan memelihara tujuan pembangunan nasional.

#### **H. Hubungan Antara LSM dengan Negara/Pemerintah**

Hubungan antara LSM dengan negara sama sekali tidak dapat dipisahkan. Disebagian negara LSM sangat dibutuhkan peranannya dalam pembangunan, akan tetapi tidak jarang LSM yang seakan-akan menjadi penentang kebijakan pemerintah. Disisi lain ada LSM yang menjadi partner bagi pemerintah. Kalangan lembaga penelitian seperti LP3ES misalnya seringkali ikut terlibat dalam membantu kebijaksanaan publik (Gaffar, 2004: 207).

Menurut James V. Ryker dalam Gaffar (2004:208-210) ada lima model hubungan antara LSM dengan negara yang pernah di praktekkan di beberapa negara, yaitu:

1. *Autonomous/Benign Neglect*. Dalam konteks hubungan seperti ini pemerintah tidak menganggap LSM sebagai ancaman, karena itu membiarkan bekerja secara independen dan mandiri. Pemerintah dapat saja memilih posisi lepas tangan terhadap apa yang dilakukan oleh LSM.
2. *Facilitation/Promotion*. Pemerintah menganggap LSM sebagai sesuatu yang bersifat komplementer. Pemerintahlah yang menyiapkan suasana yang mendukung bagi LSM untuk beroperasi. Tidak jarang pula pemerintah menyediakan fasilitas baik dana, peraturan, pengakuan hukum dan hal-hal lain yang bersifat administratif lainnya.

3. *Collaboration/Cooperation*. Pemerintah menganggap kerjasama dengan LSM adalah hal yang menguntungkan. Karena dengan kerjasama, semua potensi dapat disatukan guna mencapai tujuan bersama. Sementara itu, LSM dapat menyediakan kemampuan dan kecakapan yang tidak dimiliki oleh pemerintah.
4. *Cooptation/Absorption*. Pemerintah mencoba menjaring dan mengarahkan kegiatan LSM dengan mengatur segala aktivitas mereka. Dalam hal ini, LSM harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat beroperasi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kooptatif yang dilakukan dapat berbentuk finansial, misalnya dengan mengontrol dana, izin atau lisensi serta mengeluarkan aturan main yang harus diikuti oleh LSM.
5. *Containment/Sabotage/Dissolution*. Pemerintah melihat LSM sebagai tantangan bahkan ancaman. Pemerintah pun mengambil langkah untuk membatasi ruang gerak LSM. Pemerintah dapat membubarkan LSM yang dianggap melanggar ketentuan yang berlaku atau membatalkan kegiatan LSM yang akan berlangsung.

## I. Kerangka Pikir

Salah satu isu yang diwacanakan di era reformasi adalah *good governance*. Dengan adanya *good governance* diharapkan akan terjadi tranformasi ke arah yang lebih baik. Sehingga, untuk mendukung hal tersebut ketiga pilar *good governance* harus saling bekerja sama dan saling mendukung demi terciptanya *good governance* itu sendiri.

Masyarakat sipil (*civil society*) yang dalam hal ini berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dewasa ini semakin marak dan berkembang di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pembangunan di Indonesia cukup bisa diperhitungkan.

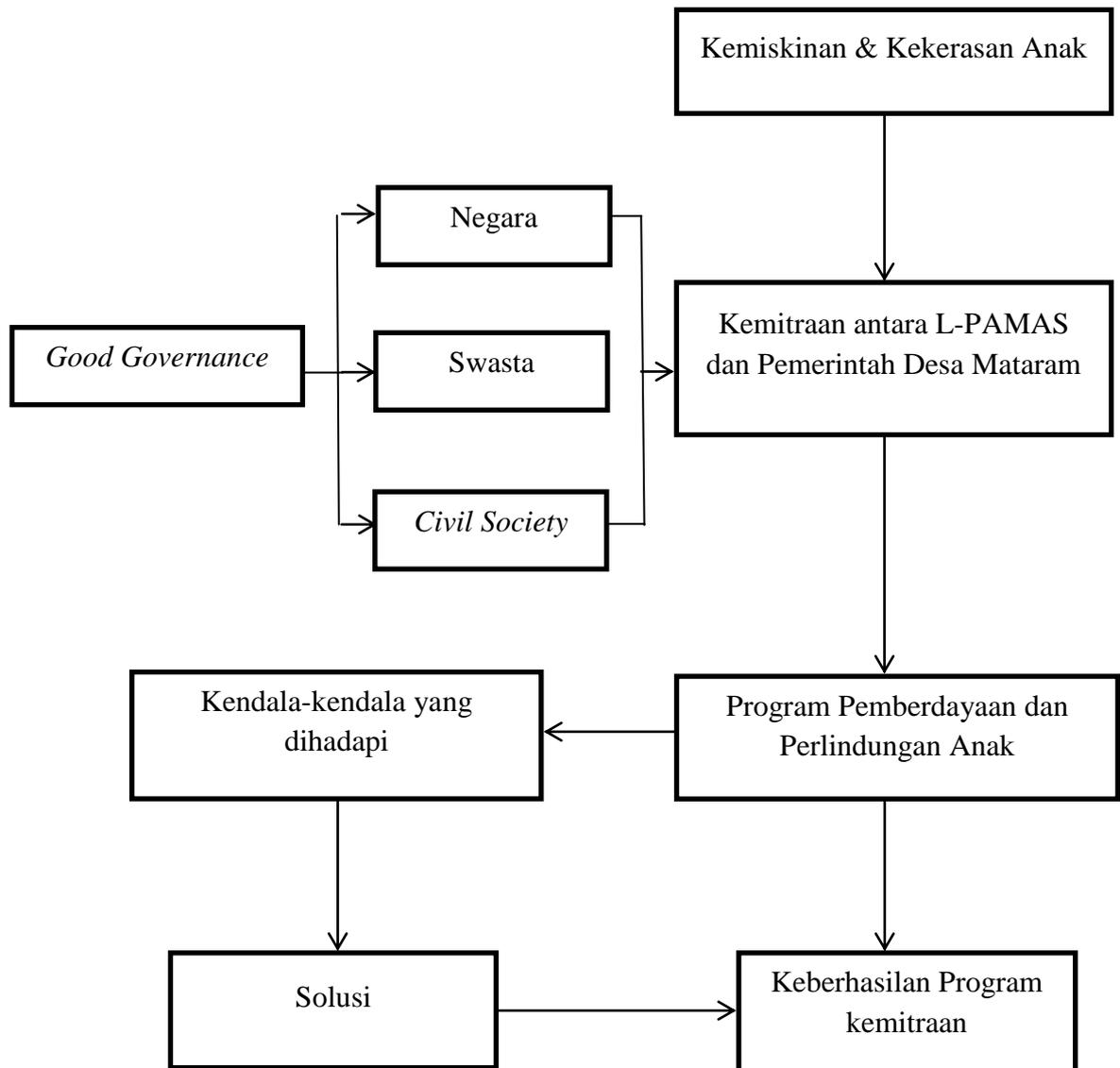
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bergerak untuk menanggapi berbagai isu yang muncul seperti isu ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Sebagai contoh dalam bidang ekonomi, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia yang menaruh perhatian pada kemiskinan. Selain itu, ada juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menaruh perhatian pada bidang anak, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan begitu, hal ini membuktikan bahwa sebagai salah satu aktor dari *good governance*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah memberikan kontribusi yang cukup penting untuk mendukung terciptanya *good governance* itu sendiri.

Salah satu bentuk kontribusi nyata dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam rangka mendukung terciptanya *good governance* ini ialah dengan cara menjalin kemitraan dengan pemerintah. Sehingga diharapkan dengan adanya

kemitraan ini upaya pembangunan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) akan berjalan dengan maksimal.

L-PAMAS adalah salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berdomisili di Kabupaten Pringsewu yang menaruh perhatian besar di bidang anak. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini bermitra dengan banyak Pemerintah Desa di Kabupaten Pringsewu. Salah satu dari desa tersebut ialah Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Kemiskinan dan kekerasan terhadap anak yang dahulu menimpa Desa Mataram menyebabkan desa tersebut bermitra dengan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang anak yang bernama Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) . Kemitraan ini bertujuan untuk membantu memberikan perlindungan terhadap anak serta memberdayakan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kemitraan ini melahirkan berbagai program yang sampai sekarang masih berjalan di Desa Mataram. Namun, jalannya berbagai program tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala. Selain untuk mengetahui pola kemitraan yang terjadi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi serta solusi apa yang dapat diberikan demi keberhasilan dari kemitraan ini. Berikut adalah bagan dari kerangka pikir ini:

**Bagan 1. Kerangka Pikir**

*Sumber: Data diolah peneliti, 2015*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek alamiah, dimana antara individu dengan latar atau fokus penelitiannya tidak diisolasi kedalam bentuk variabel atau hipotesis, karena antara peneliti dengan tempat dimana dia melakukan penelitiannya merupakan satu kesatuan yang utuh. Selain itu, peneliti sendiri menjadi instrumen kunci dalam penelitiannya, karena penelitian itu sendiri bergantung pada pengamatan yang dilakukan peneliti dalam suatu kawasan tersendiri dan hanya peneliti yang mampu berinteraksi dengan orang-orang

didalam kawasan tersebut, baik dalam bahasanya maupun didalam peristilahannya.

Pada metode penelitian deskriptif menurut Moleong (2011:11), data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan data-data yang telah dihimpun yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang didapat dari fenomena lapangan yang bersifat empiris guna menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian.

Jenis penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan pemerintah desa dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan anak (study kasus di Desa Mataram) yang masih berjalan hingga saat ini.

## B. Fokus Penelitian

Topik atau fokus menurut Creswell (2002) dalam (Tresiana, 2013:39) merupakan konsep utama yang dibahas dalam suatu penelitian ilmiah. Topik/ fokus itu dapat saja muncul dari tinjauan literatur, dianjurkan oleh rekan, peneliti atau dikembangkan melalui pengalaman nyata.

Moleong (2011:94) menjelaskan penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang terjalin diantara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dan program apa saja yang dilahirkan dari kemitraan ini ditinjau dari model kemitraan yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2010: 253) yang secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu Model I dan Model II.

Dari model kemitraan yang disebutkan oleh Notoatmodjo diatas dapat diidentifikasi model kemitraan yang digunakan dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dengan menggunakan kriteria yang terdapat pada masing-masing model kemitraan, yakni sebagai berikut:

- a. Model I

- 1) Bentuk kemitraannya berupa jaring kerja (*networking*)
- 2) Sasaran layanannya sama
- 3) Dalam penentuan program, masing-masing mitra memiliki program sendiri, mulai dari:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Evaluasi

b. Model II

- 1) Bentuk kemitraannya adalah setiap mitra mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap program, solid dan selalu bekerja sama.
  - 2) Sasaran layanannya sama
  - 3) Dalam penentuan program, program kemitraan dibentuk bersama, mulai dari:
    - a) Perencanaan
    - b) Pelaksanaan
    - c) Evaluasi
2. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak dan bagaimana solusi pemecahannya.

**C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Desa Mataram. Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi adalah dikarenakan desa ini merupakan salah satu desa dampingan dari L-PAMAS yang

kemitraannya sudah cukup lama dan masih berjalan hingga sekarang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis pola kemitraan yang terjadi diantara keduanya. Selain itu, penelitian juga akan dilakukan di L-PAMAS karena lembaga ini merupakan salah satu organisasi Non Pemerintah yang fokus terhadap masalah anak dan aktif di kabupaten Pringsewu.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Sumber data merupakan suatu benda, hal, atau orang maupun tempat yang dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Jenis data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Yaitu berupa kata-kata dan tindakan (informan) serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan merupakan hasil pengumpulan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian, baik wawancara maupun dokumentasi serta catatan lapangan peneliti yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pola hubungan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun data-data sekunder yang didapat peneliti adalah data-data dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan pola hubungan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dalam Moleong (2011:157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan lainnya. Data adalah bahan keterangan dalam suatu objek penelitian yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Menurut Stewart & Cash (2008) dalam Herdiansyah (2012: 118), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan. Hasil yang diharapkan dari wawancara dengan para informan adalah mendapatkan data

yang akurat yang berkaitan erat dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Informan atau narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Daftar Informan**

NO	NAMA INFORMAN	SUBSTANSI	TANGGAL WAWANCARA
1	Ahmad Asari S.Pd (Pimpinan Program L-PAMAS)	1. Pola Kemitraan a. Alasan Pemerintah Desa Mataram bermitra dengan L-PAMAS b. Program Kemitraan c. Bentuk Koordinasi 2. Kendala dan Solusi a. Bentuk kendala b. Cara Mengatasi Kendala	4 November 2015
2	Yusufudin (Koordinator Program L-PAMAS)	1. Pola Kemitraan a. Pola Koordinasi b. Pelaksanaan Program 2. Kendala dan Solusi a. Bentuk kendala b. Cara Mengatasi Kendala	4 November 2015
3	Marwoto (Sekretaris Desa Mataram)	1. Pola Kemitraan a. Alasan Pemerintah Desa Mataram bermitra dengan L-PAMAS b. Langkah Awal Kemitraan 2. Kendala dan Solusi a. Bentuk	19 November 2015

		kendala b. Cara Mengatasi Kendala	
4	Sugiyono (Koordinator desa untuk program L-PAMAS di Desa Mataram)	1. Pola Kemitraan a. Pola Koordinasi b. Pelaksanaan Program 2. Kendala dan Solusi a. Bentuk kendala b. Cara Mengatasi Kendala	7 November 2015
5	Hestu Aji Pramono (Anak dampingan)	1. Dampak mengikuti program L-PAMAS 2. Kendala yang menghambat	11 November 2015
6	Dwi Maesaroh (Anak Dampingan)	1. Dampak mengikuti program L-PAMAS 2. Kendala yang menghambat	11 November 2015
7	Mela Maryana (Orang tua anak dampingan)	1. Dampak mengikuti program L-PAMAS 2. Kendala yang menghambat	12 November 2015

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2015*

### 3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2012: 143), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari proses wawancara.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen berupa peraturan perundang-undangan, buku harian, laporan kegiatan, panduan pelaksanaan kegiatan, arsip-arsip, foto-foto, dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan dari dokumentasi merupakan data yang mendukung data sekunder dengan cara mengumpulkan data yang bersumber pada data-data tertulis, arsip maupun gambar yang berkaitan dengan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan anak. Adapun dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Dokumen Penelitian**

NO	DOKUMENTASI	SUBSTANSI
1	Profil L-PAMAS tahun 2015	Berisi sejarah pendirian L-PAMAS, bidang kegiatan, dan lain-lain
2	<i>Local Partner Annual Outline</i> tahun 2015	Berisi laporan kegiatan L-PAMAS
3	Hasil FGD tentang kekerasan terhadap anak tahun 2015	Berisi keluhan-keluhan anak yang menerima tindak kekerasan
4	Data anak proyek per desa tahun 2015	Berisi data anak dampingan
5	<i>Monitoring</i> BHS per april 2015	Berisi laporan mengenai korespondensi anak dampingan dengan sponsor
6	Foto-foto kegiatan	Foto kegiatan yang menggambarkan kegiatan L-PAMAS
7	Surat Permohonan Kemitraan	Berisi permohonan kemitraan dari Pemerintah Desa Mataram kepada L-PAMAS
8	Profil Monografi Desa Mataram	Berisi data mengenai keadaan Desa

	Tahun 2015	Mataram, jumlah penduduk dsb.
--	------------	-------------------------------

*Sumber: Diolah oleh peneliti, 2015*

#### 4. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah (2012: 131), observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati secara langsung mengenai pola kemitraan yang terjadi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak, meliputi program dan kendala yang terjadi serta solusinya.

**Tabel. 6 Daftar Kegiatan Observasi**

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU	KEGIATAN	WAKTU PENGAMATAN	DOKUMENTASI
1.	Rapat Koordinasi Bulanan dengan staff dan pendamping desa	1 Bulan Sekali	Membahas Teknis dan Persiapan pelaksanaan program	2 November 2015	
2.	Bimbel Ca-Tung mingguan untuk anak-anak dampingan	1 Minggu sekali	Memberikan Bimbingan membaca dan menulis	8 November 2015	
3.	Sanggar Tari	1 Minggu Sekali	Belajar menari daerah dan modern	22 November 2015	
4.	Pembagian Sepeda Untuk Masa Depan	Event tahunan	Pembagian sepeda untuk anak-anak dampingan	30 November 2015	
5.	Rapat Koordinasi Forum Anak Desa Mataram	1 Bulan Sekali	Membahas terkait program dan permasalahan yang ada	22 November 2015	

*Sumber: Diolah oleh peneliti, 2015*

## F. Teknik Analisis Data

Kegiatan berikutnya setelah terkumpulnya data adalah menganalisis data. Menurut Bogdan dan Biklendam (Moleong, 2011:248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyimpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, tahapan analisis data meliputi antara lain:

### 1. Reduksi data (*Reduction Data*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian akan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, dan foto atau gambar sejenisnya.

### 3. Penarikan kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Dalam hal ini peneliti akan berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat “*grounded*”, dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Moleong (2011: 324) terdapat empat kriteria keabsahan data yaitu:

### 1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan

ganda yang sedang diteliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam (Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, teori.

Dalam penelitian ini, peneliti ini melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber lain dengan melakukan wawancara ke beberapa informan yakni pihak L-PAMAS, Pemerintah Desa Mataram, dan masyarakat desa Mataram (sasaran). Selain itu peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui sumber wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi.

b. Kecukupan referensial

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Pengujian *transferability* atau keteralihan data berkenaan dengan hingga mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Untuk

melakukan keteralihan, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama antara kemitraan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa yang terlibat langsung dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram.

### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian nonkuantitatif. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti ini perlu diuji *dependability*-nya, dan untuk mengecek apakah hasil penelitian ini benar atau tidak, maka peneliti mendiskusikannya dengan pembimbing. Pengujian *dependability* dalam penelitian ini dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### 4. Kepastian (*confirmability*)

Menguji kepastian data (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang ada dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Derajat ini dapat dicapai melalui audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitiannya. Hal yang akan dilakukan peneliti untuk menguji

kepastian ini adalah dengan seminar tertutup atau terbuka dengan mengundang teman sejawat dan dosen pembimbing serta dosen pembahas.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Mataram**

Berdasarkan profil monografi Desa Mataram tahun 2015 dapat diketahui mengenai hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Desa**

Dahulu wilayah Desa Mataram merupakan hutan belantara. Penduduk desa ini berasal dari Pulau Jawa dan sebagian lagi berasal dari Sumatera. Desa ini sudah mulai dihuni kurang lebih sejak tahun 1921. Penduduk desa mula-mula bersuku Jawa yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian berturut-turut datang suku-suku lain, seperti suku Lampung, suku Batak, dan suku Sunda. Kepala desa yang pertama menjabat adalah Bapak Tirto Taruno dari tahun 1921 sampai dengan tahun 1925, karena beliau meninggal dunia maka yang menjabat sebagai kepala desa dilanjutkan oleh Bapak Cokarmo dari tahun 1925 sampai dengan tahun 1928.

## 2. Demografi

### a. Batas Wilayah

Desa Mataram berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran disebelah timur yaitu dengan Desa Pujo Rahayu. Sedangkan disebelah barat, Desa Mataram berbatasan dengan Desa Kediri. Di sebelah utara, berbatasan langsung dengan sungai Way Sekampuh dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tulung Agung dan Desa Tegalsari. Batas wilayah Desa Mataram dapat terlihat jelas dalam peta desa dibawah ini:

**Gambar 1. Peta Desa Mataram**



*Sumber: Profil Monografi Desa Mataram, 2015*

b. Luas Wilayah Desa

Wilayah Desa Mataram terdiri dari pemukiman, pertanian sawah, ladang/ tegalan, perkantoran, sekolah, jalan, dan lapangan sepak bola yang masing-masing luasnya tertera pada tabel berikut:

**Tabel 8. Luas Wilayah Desa Mataram**

NO	WILAYAH	LUAS (ha)
1	Pemukiman	132,25
2	Pertanian/ Sawah	199
3	Ladang/Tegalan	126
4	Perkantoran	3
5	Sekolah	3
6	Jalan	2
7	Lapangan Sepak Bola	0,2
<b>TOTAL</b>		<b>465,45</b>

*Sumber: Profil Monografi Desa Mataram, 2015*

c. Orbitrasi

Jarak Desa Mataram ke ibukota kecamatan terdekat adalah sekitar 5 Km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Sedangkan jarak Desa Mataram dengan ibukota kabupaten adalah 7 Km dengan waktu tempuh sekitar 0,45 jam.

d. Jumlah Penduduk

Menurut data yang dihimpun oleh pejabat setempat, jumlah penduduk di Desa Mataram adalah 4.372 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Mataram**

JUMLAH KK	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.055 KK	Laki-laki	2.283	52,21
	Perempuan	2.089	47,79
	<b>Total</b>	<b>4.372</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Monografi Desa Mataram, 2015*

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga (kk) di Desa Mataram pada tahun 2015 berjumlah sekitar 1055 kepala keluarga (kk), yang mana dari jumlah kepala keluarga tersebut terdiri atas laki-laki dan perempuan yang jumlah persentase berbeda. Jumlah laki-laki di Desa Mataram yakni 2.283 jiwa atau 52,21 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram, sedangkan jumlah perempuan di Desa Mataram yakni 2.089 jiwa atau 47,79 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram.

Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Mataram berdasarkan kelompok usia.

**Tabel. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**

NO	KELOMPOK USIA	JUMLAH(jiwa)	PERSENTASE (%)
1	0 – 15 Tahun	1.112	25,48
2	15 – 65 Tahun	2.954	67,62
3	65+ Tahun	306	6,9
<b>TOTAL</b>		<b>4.372</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Monografi Desa Mataram, 2015*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Desa Mataram mengklasifikasikan penduduknya berdasarkan tiga kelompok usia yakni usia 0-15 tahun, 15-65 tahun, dan 65 tahun keatas. Kelompok usia 0-15 tahun berjumlah 1112 jiwa atau sekitar 25,48 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram. Selanjutnya, kelompok usia 15-65 tahun berjumlah 2954 jiwa atau sekitar 67,62% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram. Sedangkan kelompok usia 65 Tahun keatas hanya berjumlah 306

jiwa atau setara 6,9% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram.

Ini berarti jumlah anak-anak yang ada di Desa Mataram cukup banyak dan patut diperhitungkan keberadaannya. Hal ini yang menyebabkan Pemerintah Desa Mataram menaruh perhatian yang lebih pada anak-anak. Mengingat jumlah anak-anak di Desa Mataram yang mencapai lebih dari 25%, maka dirasa sangat perlu apabila anak-anak tersebut diberikan pendampingan dan pemberdayaan agar masa depan anak-anak lebih terjamin.

### 3. Keadaan Sosial

Keadaan sosial suatu desa dapat dilihat salah satunya melalui tingkat pendidikan masyarakatnya. Berikut disajikan mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Mataram:

**Tabel. 11 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mataram**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	SD/MI	1.695	38,76
2	SLTP/MTs	764	17,47
3	SLTA/MA	859	19,64
4	S1/Diploma	87	1,98
5	Putus Sekolah	615	14,06
6	Buta Huruf	352	8,09
<b>TOTAL</b>		<b>4.372</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Monografi Desa Mataram, 2015*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mataram banyak yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD/MI saja yaitu sebanyak 1695 orang atau sekitar 38,76 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah

penduduk yang mengenyam pendidikan sampai tingkat S1/Diploma yang hanya berjumlah sekitar 87 orang atau sekitar 1,98% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mataram. Sisanya, 764 orang (17,47%) berpendidikan SLTP/MTs, 859 orang (19,64%) berpendidikan SLTA/MA, 615 orang (14,06%) putus sekolah, dan 352 orang (8,09%) buta huruf. Dari tabel 11 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Mataram tidak merata. Perbandingan yang sangat jauh terlihat antara jumlah penduduk yang berpendidikan S1/Diploma dengan jumlah penduduk yang hanya berpendidikan SD/MI. Selain itu, angka putus sekolah di Desa Mataram juga cukup tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Mataram belum merata yang berakibat pada kesejahteraan masyarakat yang bisa dikatakan masih kurang karena tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang.

#### 4. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Desa Mataram memiliki jenis mata pencaharian yang cukup beragam yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 12 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mataram**

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE(%)
1	Petani	3.344	80,67
2	Pedagang	97	2,34
3	PNS	54	1,30
5	Guru	23	0,55
6	Bidan/Perawat	5	0,12
8	Sopir/ Angkutan	18	0,43
9	Buruh	397	9,57
10	Jasa Persewaan	11	0,26
12	Swasta	167	4,02
<b>TOTAL</b>		<b>4.145</b>	<b>100</b>

*Sumber: Olah data dari profil Desa Mataram, 2015*

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Mataram bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang dimaksud disini ialah buruh petani, bukan sebagai pemilik lahan. Kondisi ekonomi yang seperti ini bisa dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat sebagai seorang petani belum cukup, karena upah buruh tani belum bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan pekerjaan buruh tani ini sifatnya musiman, yakni hanya ada pada musim-musim tertentu. Dari kondisi ekonomi yang seperti inilah maka dipandang perlu apabila masyarakat Desa Mataram didampingi dan diberi perhatian lebih terutama anak-anak yang berada pada kondisi ekonomi sedemikian agar diharapkan anak-anak tersebut tidak mengalami nasib yang sama dengan orang tuanya akan lebih baik jika anak tersebut dapat menaikkan taraf hidup keluarganya di masa depan.

## **5. Kondisi Pemerintahan Desa**

### **a. Lembaga Pemerintahan**

Lembaga pemerintahan di Desa Mataram dijalankan oleh aparat desa. Aparat Desa Mataram terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, dan Badan Himpunan Pemekonan (BHP). Jumlah dari masing-masing aparat tersebut berbeda-beda. Kepala desa dijabat oleh satu orang, sekretaris desa dijabat oleh satu orang pula. Sedangkan, perangkat desa terdiri atas 12 orang yang terbagi di tiap bagian urusan pemerintahan dan Badan Himpunan Pemekonan (BHP) terdiri atas sembilan orang anggota.

#### b. Pembagian Wilayah

Dalam pembagian wilayah, Desa Mataram terbagi menjadi tujuh dusun yaitu Dusun Margoyoso 1, Margoyoso II, Mataram I, Mataram II, Mataram III, Banjarejo, dan Pujosari. Masing-masing dari dusun tersebut terbagi menjadi dua RT.

### **B. Profil L-PAMAS**

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti dari profil L-PAMAS tahun 2015 dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Latar Belakang & Sejarah berdiri**

Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) berdiri pada tanggal 18 Juni 2007, secara umum dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang mayoritas secara ekonomi masih berkekurangan, sumber daya manusia masyarakat yang masih relatif lemah, rendahnya pemahaman tentang kehidupan anak dan masyarakat yang saling menghormati, mencintai serta penuh penghormatan terhadap hak-hak anak. Selain dari pada itu juga semakin menurunnya tingkat solidaritas, penghargaan, penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan antar warga masyarakat.

Secara khusus dilatarbelakangi adanya kebijakan *Childfund* (dulu CCF) tentang “*Bright Future dan Clustering*” bagi 5 lembaga mitra yang ada di Lampung, yaitu Lembaga Dana Atmaja (LDA) di Bandar Lampung, Siwi Waluyo Jaya (SWJ) di Lampung Timur, Yayasan Bina Lestari Sejahtera,

Yayasan Islam Miftahul Huda (YASMIDA) dan Yayasan Dwi bakti di Pringsewu.

Kemudian dari kondisi tersebut ada pada proses negosiasi dan pembahasan kebijakan tersebut di tingkat mitra mengalami kebuntuan (*deadlock*) sehingga munculah gagasan secara personal pengurus lembaga YASMIDA dan Yayasan Bina Lestari Sejahtera antara lain; Hi.MW.Muhajir, Hi.M.Khoeroni, Mustaqim Marzuki, Najarudin didukung oleh bapak Yudo Rusmono dan Tri Atmojo untuk membentuk wadah baru berupa “Lembaga” dengan tujuan mewadahi dan melanjutkan kegiatan program kemitraan dengan *Childfund* Indonesia.

Gagasan tersebut diatas mulai diwujudkan dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang draft ketentuan dan formulasi kepengurusan. Pertemuan awal dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2006 di kediaman bapak Najarudin, dari pertemuan tersebut memunculkan nama Lembaga Pemerhati Anak & Masyarakat (L-PAMAS) yang ide awalnya di kemukakan oleh bapak Tri Atmojo dan membagi tugas kepada peserta untuk mempersiapkan draft anggaran dasar dan anggaran rumah tangga lembaga.

Kemudian dilanjutkan pertemuan pemantapan rencana pendirian lembaga di kediaman bapak Hi.MW.Muhajir pada tanggal 15 Maret 2007 yang dihadiri oleh Hi.MW.Muhajir, Hi.M.Khoeroni, Drs. Indra Paramayogi, Harsono, Supartono, Sriyono, Tri Atmojo, Mustaqim Marzuki, Ahmad Asari, Najarudin, Robani dan Ig. Sugihartono yang menghasilkan

keepakatan pendirian lembaga L-PAMAS dan juga menyepakati draft pendirian pengurus. Pada akhirnya secara legal terbitlah notaris No. 24 tanggal 18 Juni 2007 tentang pendirian L-PAMAS dari Notaris Reza Berawi SH di Pringsewu.

## **2. Visi dan Misi**

### **Visi**

Terwujudnya kondisi masyarakat yang dinamis, sejahtera, mandiri berbasis pada nilai-nilai kehidupan yang luhur.

### **Misi**

Mendorong terwujudnya lingkungan masyarakat yang penuh pengharapan dan penghargaan bagi kedamaian.

## **3. Legalitas**

- a. Akta Pendirian Notaris : M. Reza Berawi SH. Nomor 24 tanggal 18 Juni 2007
- b. Akte Perubahan Anggaran Dasar Notaris: M. Reza Berawi SH. Nomor 03 tanggal 04 Januari 2008
- c. Akte Perubahan Anggaran Dasar Notaris: M. Reza Berawi SH. Nomor 197 tanggal 17 Juni 2013
- d. Surat Tanda Pendaftaran pada Kantor Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pringsewu nomor : 430/30/D.10/2013 tertanggal 07 Juni 2013.
- e. Sertifikat Tanda Bukti Keberadaan Organisasi Masyarakat dari Dinas Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten

Pringsewu nomor : 00-II.03-LT.11/0127/VI/2013 tanggal 20Juni 2013.

- f. Surat Keterangan Terdaftar pada Direktorat Jenderal Pajak Kantor Pelayanan Pajak Bandar Lampung dengan nomor : PEM-903/WPJ.28/KP.0303/2007 dan NPWP : 02.707.139.8-322.000
- g. Surat Tanda Pendaftaran Yayasan/ Badan Sosial pada Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Lampung Nomor : 465/034/Orsos/B.IV/2013
- h. Surat Rekomendasi dari Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS) Propinsi Lampung No. 037/REK-LKSA/LKKS/V/2013

#### **4. Sekretariat :**

Kantor L-PAMAS terletak di Jln. Diponegoro No.95 Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu – LAMPUNG.

(Telp/Fax. 0729-22447 Email :[L\\_PAMASpringsewu@yahoo.co.id](mailto:L_PAMASpringsewu@yahoo.co.id))

CP : Ahmad Asari – [081272003333](tel:081272003333) / [partoazhary@yahoo.com](mailto:partoazhary@yahoo.com)

#### **5. Badan Pendiri**

- a. Hi. MW. Muhajir : Ketua
- b. Hi. M. Khoeroni, S.Pd.I : Sekretaris
- c. Sriono : Anggota
- d. Supartono : Anggota
- e. Sapuan : Anggota

## **6. Badan Pengurus**

- a. Ketua : Hi. M. Khotim, S.Pd, SE
- b. Sekretaris : Harsono
- c. Bendahara : Tuhono, S.Pd

## **7. Bidang Organisasi**

- a. Bidang Pendidikan : Supriyanto, ST.
- b. Bidang Kesejahteraan Sosial : Ahmad Asari, S.Pd.
- c. Bidang Usaha Ekonomi : Robani, S.Pd.I
- d. Bidang Advokasi : Rizal Bahrul Mustofa
- e. Bidang Penelitian dan Pengembangan : Eko Yulianto

## **8. Program Kerja Jangka Panjang**

### **a. Bidang Pendidikan**

- 1) Membantu pemerintah dalam upaya melaksanakan program pendidikan wajib belajar yang ramah anak.
- 2) Membantu meningkatkan mutu pendidikan formal dan non formal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

### **b. Bidang Program Kesehatan & Kesejahteraan Sosial**

- 1) Membantu pemerintah dalam upaya mengatasi dan meringankan para penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- 2) Membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

**c. Bidang Program Usaha Ekonomi**

- 1) Membuka usaha lembaga untuk memperkuat lembaga dari sisi finansial.
- 2) Bersama masyarakat mendirikan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai sentra permodalan usaha masyarakat.
- 3) Membuka peluang-peluang usaha ekonomi baik dibidang pertanian, peternakan dan perdagangan yang menggunakan potensi sumber daya lokal.

**d. Bidang Program Advokasi Anak dan Masyarakat**

Membantu mengatasi masalah-masalah yang ada dimasyarakat khususnya yang berkaitan dengan masalah kekerasan terhadap anak, anak yang bermasalah dengan hukum dan masalah kekerasan dalam rumah tangga/KDRT.

**e. Bidang Program Penelitian dan Pengembangan**

- 1) Meneliti tentang keberhasilan dan atau kegagalan program yang dilaksanakan lembaga.
- 2) Meneliti tentang peluang menjalin kerjasama dengan lembaga lain.
- 3) Memiliki pusat pendidikan keterampilan bagi anak/remaja yang *drop out* sekolah.

## 9. Pengalaman organisasi

### a. Tahun 2007 – 2010

Bermitra dengan NGO international *Christian Children's Fund* dalam “Program Pemberdayaan Masyarakat yang Berorientasi pada Kepentingan Anak” di kabupaten Tanggamus dan Pringsewu.

Kerjasama Program yang dilakukan dengan *Christian Children's Fund* adalah sebagai berikut:

#### 1) Bidang Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan.

Di bidang kesehatan L-PAMAS bekerja sama dengan Posyandu dan Puskesmas di desa dampingan masing-masing untuk memastikan pelayanan terhadap anak-anak balita dapat terpenuhi, dalam hal ini memberikan stimulan kegiatan seperti kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan juga memastikan kesehatan anak-anak dampingan melalui pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setiap tahun sekali.

Di bidang sanitasi lingkungan L-PAMAS bekerja sama dengan UPT kesehatan setempat memberikan pendidikan berupa penyuluhan dan sosialisasi tentang Kesehatan Sanitasi Lingkungan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat betapa pentingnya sanitasi lingkungan.

Dalam kegiatan ini pula L-PAMAS memberikan bantuan stimulan untuk pembuatan Jamban Sehat dan Air Bersih (Sumur Gali), adapun bantuan stimulan yang diberikan berupa material seperti: semen, pasir, batu bata, genteng, closet, paralon.

## 2) Bidang Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ini L-PAMAS melakukan kegiatan-kegiatan yang ikut memastikan anak-anak dampingan dapat bersekolah dengan nyaman, seperti bantuan peralatan sekolah dan bantuan biaya pendidikan. Dalam usia pendidikan ini L-PAMAS bekerja sama dengan pemerintahan Desa dampingan memberikan ruang kegiatan dimana anak-anak usia pendidikan dapat memanfaatkan waktu bermainnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kegiatan sanggar tari, kegiatan sanggar olahraga dan lain-lain.

## 3) Bidang Remaja

Dalam bidang ini L-PAMAS membuat kegiatan-kegiatan agar remaja-remaja mempunyai keterampilan hidup sebagai bekal anak-anak remaja dimasa yang akan datang seperti: pelatihan-pelatihan kerajinan, pelatihan otomotif dan pelatihan kursus komputer untuk anak-anak remaja. Di bidang ini juga kita memberi ruang kepada remaja untuk dapat berpartisipasi dalam wadah Forum Anak Desa, dimana kegiatan-kegiatannya untuk memberikan pemahaman/sosialisasi kepada masyarakat tentang hak-hak anak.

## 4) *Livelihood*

Di bidang ini L-PAMAS memberikan stimulan bantuan berupa kegiatan Perguliran Ternak Kambing dan Sapi. Juga memberikan pelatihan-pelatihan penguatan kelompok masyarakat.

b. Tahun 2009 – sekarang

Melalui unit kegiatan Koperasi Sumarta Pringsewu bekerjasama dengan *Habitat for Humanity Indonesia* melaksanakan ”Program Pengembangan Perumahan Masyarakat” di kabupaten Pringsewu.

c. Tahun 2010 – sekarang

Bermitradengan NGO International “*ChildFund International*” di Indonesia melaksanakan “Program Pemenuhan Hak Pendidikan Anak” di kabupaten Pringsewu.

Bentuk kerjasama program yang dilakukan saat ini adalah:

1) Program *Infant* (0 – 5 tahun)

Dalam program ini bersama-sama masyarakat L-PAMAS melakukan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari 5 desa dampingan L-PAMAS terdapat 8 PAUD yang di damping oleh L-PAMAS.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan berupa:

- a) Pemberitan pelatihan-pelatihan kepada pengelola dan pembimbing PAUD
- b) Pertemuan Koordinasi rutin
- c) Pemberitan *stimulant* operasional PAUD
- d) Pembangunan gedung PAUD
- e) Kegiatan-kegiatan edukasi bagi anak-anak usia dini
- f) Kelompok Bermain Keluarga

2) Program Pendidikan (6 – 14 tahun)

L-PAMAS bekerja sama dengan dinas Pendidikan melakukan pengembangan Sekolah Adiwita dan Ramah Anak. Saat ini L-PAMAS telah mendampingi 4 sekolah yang berbasis Adiwita dan Ramah Anak. Kegiatan-kegiatan lain dalam usia ini adalah Kelompok belajar, sanggar seni dan olah raga

3) Program *Youth* ( 15 – 24 tahun)

Dalam program ini L-PAMAS mendampingi Forum Anak Pringsewu. Kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh Forum anak Pringsewu adalah Pelatihan-pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Kesehatan Reproduksi untuk Remaja, Seminar HIV AIDS, Pelatihan Jurnalistik sampai dengan penerbitan Buletin Forum Anak. Sedangkan untuk menyiapkan masa depan anak-anak remaja L-PAMAS juga memberikan Pelatihan-pelatihan keterampilan seperti: Pelatihan Otomotif, Pelatihan Kerajinan Bambu, Pelatihan pemanfaatan Limbah Rumah tangga, Pelatihan Komputer.

4) *Disaster Risk Reduction* (DRR)

Bersama masyarakat L-PAMAS melakukan pelatihan-pelatihan berupa pelatihan-pelatihan Pengurangan Resiko Bencana berbasis Masyarakat, melakukan Kajian Resiko Bencana berbasis Masyarakat sampai dengan Rencana Kontijensi di masing-masing desa dampingan. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang

selalu siaga terhadap datangnya bencana bersama 2 desa dampingan L-PAMAS membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) yang mana semua kegaitan-kegiatan yang dilakukan oleh L-PAMAS sejalan dengan program yang ada di pemerintah daerah.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan saat penelitian berlangsung. Pembahasan mengenai hasil penelitian sendiri berkaitan dengan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram kec. Gadingrejo kab. Pringsewu. Adapun uraiannya disesuaikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin ditemukan jawabannya. Maka secara sederhana hasil dan pembahasan dalam laporan penelitian ini disajikan secara runtut sebagai berikut:

#### **1. Pola Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan model kemitraan dari Notoatmodjo yang terdiri dari dua model kemitraan yakni, Model I dan Model II. Dari model kemitraan yang disebutkan oleh Notoatmodjo diatas dapat diidentifikasi model kemitraan yang digunakan dalam kemitraan

antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dengan menggunakan kriteria dari masing-masing model kemitraan yang secara umum terdiri dari bentuk kemitraan, sasaran pelayanan, dan penentuan program (meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Hal-hal tersebut yang kemudian akan menjadi acuan dalam penyusunan hasil dan pembahasan.

#### **a. Bentuk Kemitraan**

Bentuk kemitraan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk melihat suatu pola kemitraan menggunakan Model I atau Model II menurut Notoatmodjo. Bentuk kemitraan dalam konteks penelitian ini adalah bentuk kerjasama yang terjalin di antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak, yang mana dari bentuk kemitraan ini nantinya akan tercermin pola kemitraan yang terjadi diantara keduanya dan tentu saja dengan didukung oleh kriteria-kriteria yang lain.

Kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram ini terjadi bukan tanpa alasan. Kemitraan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang dikategorikan kurang mampu pada tahun 2006. Selain itu kekerasan terhadap anak yang kerap terjadi di Desa Mataram menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Kekerasan tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan rumah, namun terjadi juga di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan serta melindungi anak-anak dari tindak kekerasan, Desa Mataram mengajukan permohonan untuk bermitra dengan L-PAMAS.

Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram menyatakan bahwa alasan Desa Mataram bermitra dengan L-PAMAS adalah karena faktor kemiskinan, sehingga dirasa perlu apabila anak-anak dari masyarakat yang kurang mampu diberikan pendampingan dan perhatian yang lebih supaya anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Maka dari itu Pemerintah Desa Mataram berinisiatif untuk mencari LSM yang memang fokus dibidang anak untuk diajak bermitra. Karena pada saat itu hanya L-PAMAS sebagai LSM yang fokus dibidang anak, maka pemerintah desa mengajukan permohonan untuk bermitra. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Hal tersebut dibenarkan oleh Ahmad Ashari S.Pd selaku pimpinan program L-PAMAS yang menyatakan bahwa kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong Pemerintah Desa Mataram untuk bermitra dengan L-PAMAS. Selain itu, pencegahan terhadap kekerasan anak dan pendampingan bagi anak dari keluarga yang kurang mampu untuk diberdayakan juga menjadi faktor penting yang mendorong Pemerintah Desa Mataram untuk bermitra dengan L-PAMAS. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

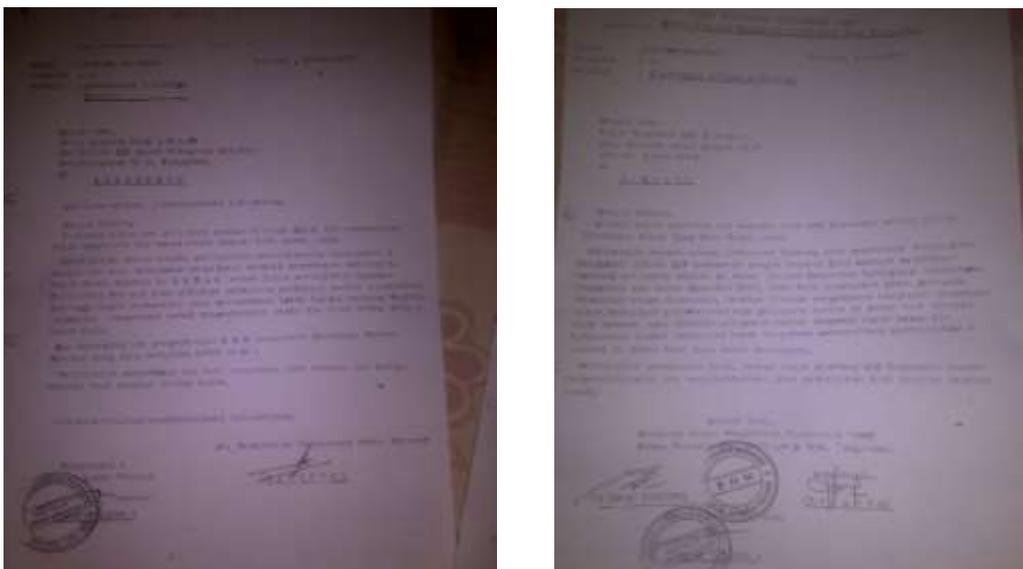
Sebagai langkah awal dari kemitraan ini diadakanlah musyawarah bersama seperti yang dinyatakan oleh Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram bahwa langkah awal yang ditempuh oleh Desa Mataram dalam menjalin kemitraan dengan L-PAMAS adalah dengan mengadakan musyawarah intern yang dihadiri oleh aparatur desa dan perwakilan dari masyarakat Desa Mataram. Kemudian dari musyawarah tersebut terbentuklah suatu tim yang diambil dari aparatur desa dan perwakilan masyarakat. Selanjutnya, tim tersebut meminta keterangan dari perwakilan masyarakat mengenai kepastian jumlah masyarakat yang kurang

mampu. Setelah itu, Pemerintah Desa Mataram membuat surat permohonan untuk diajukan kepada pihak L-PAMAS. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Hal senada juga dikatakan oleh Ahmad Ashari S.Pd selaku pimpinan program L-PAMAS yang menyatakan bahwa Pemerintah Desa Mataram mengajukan surat permohonan kepada L-PAMAS agar bersedia untuk mendampingi Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak. Kemudian, surat permohonan tersebut disetujui oleh pihak L-PAMAS dan pada tahun 2007 L-PAMAS sudah mulai mendampingi Desa Mataram. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Pernyataan hasil wawancara tersebut didukung, dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan berupa surat permohonan dari Pemerintah Desa Mataram kepada L-PAMAS untuk menjalin kemitraan. Surat permohonan tersebut terdiri atas dua macam yakni permohonan Pemerintah Desa Mataram kepada L-PAMAS dan kepada CCF Indonesia (sekarang *Childfund*) selaku NGO internasional yang menjadi donatur dari L-PAMAS. Kedua surat permohonan tersebut berisi permohonan dari Pemerintah Desa Mataram kepada kedua pihak tersebut untuk tetap mengadakan pembinaan sosial yang dalam hal ini terkait pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak di Desa Mataram. (Dokumentasi surat permohonan terlampir)

**Gambar 2. Surat Permohonan Kemitraan**



*Sumber: L-PAMAS, 2015*

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan mengenai bentuk kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak dapat disimpulkan bahwa alasan Desa Mataram bermitra dengan L-PAMAS adalah karena faktor kemiskinan, atas dasar alasan tersebut kemudian Desa Mataram mengajukan surat permohonan untuk bermitra kepada L-PAMAS.

#### **b. Sasaran Pelayanan**

Selain bentuk kemitraan, sasaran pelayanan juga digunakan untuk dapat melihat pola dalam suatu kemitraan. Karena sasaran pelayanan merupakan salah satu kriteria yang disebutkan oleh Notoatmodjo untuk menilai apakah kemitraan tersebut menggunakan Model I atau Model II. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi sasaran pelayanan dari L-PAMAS ialah masyarakat Desa Mataram yang

kurang mampu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Ashari S.Pd selaku pimpinan program L-PAMAS, yang menyatakan bahwa sasaran dari program L-PAMAS merupakan masyarakat yang dikategorikan kurang mampu dan yang selayaknya dibantu. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram, yang menyatakan bahwa sasaran utama pendampingan oleh L-PAMAS ialah masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan anak-anak yang berada di kondisi minim ekonomi yang membutuhkan pendampingan agar terlindung dari tindak kekerasan serta pendampingan agar anak-anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

**Gambar 3. Dokumentasi bersama sasaran pelayanan (Hestu Aji Pramono) dan peralatan sekolah bantuan dari L-PAMAS**



*Sumber: Dokumentasi oleh peneliti pada tanggal 11 November 2015*

Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu sasaran pelayanan dari L-PAMAS yakni Hestu Aji Pramono, seorang anak dari keluarga yang bisa dikatakan kurang mampu, yang menyatakan bahwa dengan adanya L-PAMAS di Desa Mataram ia merasa sangat terbantu dari segi ekonomi dan lainnya. Sebagai anak dampingan, ia selalu mendapatkan bantuan dari orang tua asuh yang didapatnya dari L-PAMAS. Setiap bulan tak kurang dari tiga ratus ribu rupiah ia dapatkan dari hasil kiriman orang tua asuhnya yang berdomisili di Amerika Serikat. Ia menambahkan pula bahwa uang tersebut sangat membantunya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya seperti untuk membeli buku dan peralatan sekolah lainnya seperti yang tertera pada gambar 3. (Hasil wawancara tanggal 11 November 2015)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai sasaran pelayanan dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama pendampingan dari L-PAMAS ialah masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan anak-anak yang berada di kondisi minim ekonomi.

### **c. Penentuan program**

Untuk melihat pola kemitraan bisa menggunakan kriteria penentuan program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal inilah yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat pola kemitraan yang terjadi antara L-PAMAS dan pemerintah Desa Mataram.

#### **1) Perencanaan**

Ahmad Ashari selaku pimpinan program dari L-PAMAS menyatakan bahwa dalam perencanaan program L-PAMAS melibatkan Pemerintah Desa Mataram

dalam suatu musyawarah yang berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang diadakan setiap setahun sekali. Dalam musyawarah tersebut L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram membahas mengenai program apa saja yang akan dilakukan selama kurun waktu setahun. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS menambahkan bahwa dalam setiap musyawarah Pemerintah Desa Mataram yang hadir harus mencakup Kepala Desa, Badan Himpunan Pemekonan (BHP), para kepala dusun. Selain itu, perwakilan dari keluarga anak dampungan juga harus ikut dalam musyawarah tahunan ini. Perwakilan keluarga anak dampungan tersebut dikumpulkan dalam suatu wadah yang bernama Badan Musyawarah Masyarakat (BMM). BMM merupakan suatu wadah masyarakat untuk menyalurkan aspirasi mereka mengenai program kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Selain itu, BMM ini bertugas untuk memonitoring program dari perencanaan hingga evaluasi. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Selain itu, Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram juga menambahkan bahwa BMM merupakan suatu wadah bagi warga dampungan yang sudah terorganisir yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Mataram bersama dengan kelompok masyarakat. Melalui BMM ini masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya dalam hal usulan program kemitraan. Oleh sebab itu, adanya BMM dalam musyawarah tahunan ini sangat diperlukan sekali karena BMM merupakan wakil dari masyarakat dampungan. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

**Gambar. 4 Dokumentasi bersama warga dampingan (Mela Maryana)**



*Sumber: Dokumentasi oleh peneliti pada tanggal 12 November 2015*

Namun, pendapat berbeda dinyatakan oleh salah seorang warga dampingan yang bernama Mela Maryana. Ia menyatakan bahwa sejauh ini ia belum pernah mengetahui tentang BMM. Ia mengatakan juga bahwa tidak tahu menahu bahwa BMM adalah penyalur aspirasi masyarakat dampingan, jadi sejauh ini ia belum pernah menyalurkan aspirasi ataupun pendapatnya karena selain tidak mengenai tentang hal tersebut ia juga tidak pernah dimintai pendapatnya. (Hasil wawancara tanggal 12 November 2015)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai perencanaan program dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan program L-PAMAS selalu melibatkan pemerintah desa dan warga

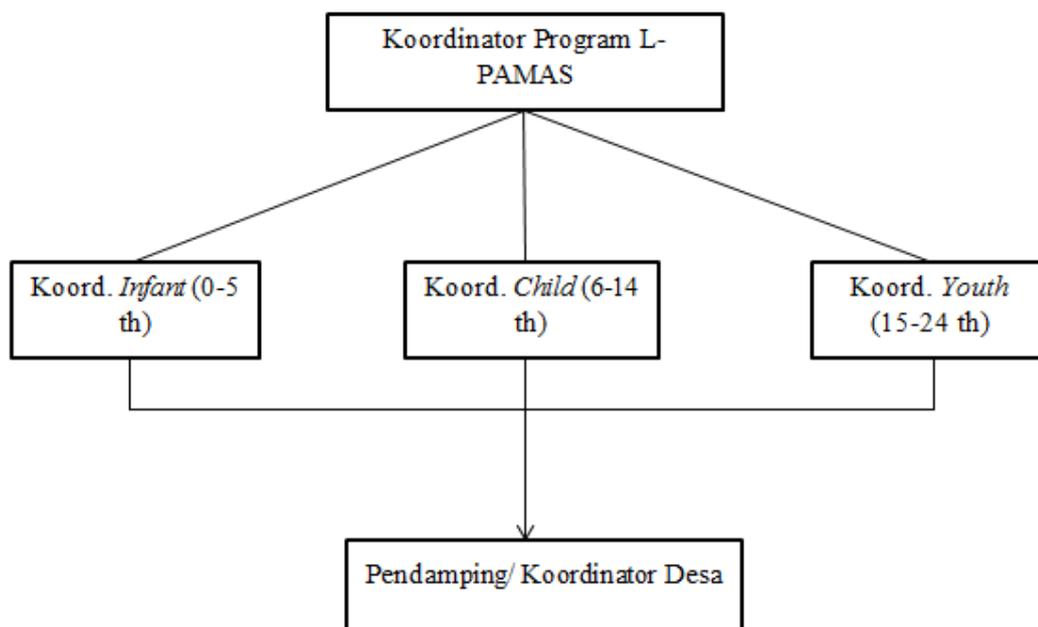
dampingan yg diwadahi dalam bentuk BMM. Namun peran BMM sebagai penyalur aspirasi masyarakat belum terlaksana dengan baik.

## 2) Pelaksanaan

Terkait pelaksanaan program, Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan program, setiap sebulan sekali diadakan rapat koordinasi antara staff dan koordinator desa. Koordinator desa adalah seseorang yang ditunjuk untuk mendampingi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program di desa. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai teknis pelaksanaan program, dan kemungkinan kendala yang akan dihadapi. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Hal ini didukung dengan adanya dokumentasi mengenai bagan pelaksanaan program L-PAMAS sebagai berikut:

### Bagan 2. Alur Koordinasi Program



Sumber: Olah data dari L-PAMAS, 2015

Dalam bagan 1 seperti yang dijelaskan oleh Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS bahwa dalam pelaksanaan program L-PAMAS koordinator program membawahi tiga bidang program yang telah dibagi berdasarkan tingkatan umur yakni *infant* (0-5 tahun), *child* (6-14 tahun), dan *youth* (15-24 tahun). Setiap bidang program tersebut mempunyai koordinator masing-masing dan untuk pelaksanaan dilapangan atau desa sasaran koordinator bidang program dibantu oleh seorang pendamping desa yang disebut dengan koordinator desa. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Selanjutnya, Sugiyono selaku koordinator Desa Mataram untuk program dari L-PAMAS menambahkan bahwa tujuan diadakannya rapat koordinasi sebelum pelaksanaan program adalah untuk menghindari jadwal kegiatan program yang berbenturan. Setelah melakukan rapat koordinasi, koordinator desa melakukan koordinasi dengan BMM melibatkan para ketua kelompok masyarakat dampingan terkait pelaksanaan program. Koordinasi tersebut membahas tentang teknis pelaksanaan program dari awal hingga akhir. (Hasil wawancara tanggal 7 November 2015)

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 2 November 2015. Dalam observasi tersebut penulis mengamati diadakannya rapat koordinasi sebelum pelaksanaan program. Di dalam rapat koordinasi tersebut diikuti oleh staff dan pendamping program yang membahas terkait pelaksanaan program dilapangan. Dari observasi tersebut, penulis mendapatkan dokumentasi berupa foto rapat koordinasi yang terlihat pada gambar 5 halaman 79.

**Gambar 5. Rapat Koordinasi Bulanan L-PAMAS**



*Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 2 November 2015 di Kantor L-PAMAS*

Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram menerangkan bahwa dalam proses pelaksanaan program L-PAMAS di Desa Mataram sangat didukung oleh Kepala Desa Mataram beserta aparaturnya. Ini terlihat dari selalu disetujuinya program L-PAMAS untuk Desa Mataram, karena pihak Pemerintah Desa Mataram menyadari bahwa program-program yang dilaksanakan oleh L-PAMAS bertujuan baik untuk mensejahterakan masyarakat Desa Mataram. Walaupun tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program, tetapi jika diminta bantuan tenaga pihak Desa Mataram siap untuk membantu. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Namun, dilain pihak Sugiyono selaku koordinator Desa Mataram menampik bahwa kepala desa selalu mendukung seluruh kegiatan program L-PAMAS. Menurutnya, bentuk kerjasama kepala desa terhadap pelaksanaan program hanyalah sebatas penyediaan tempat saja tanpa adanya tindakan turun langsung ke

pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dengan sering tidak hadirnya kepala desa dalam acara yang diadakan L-PAMAS tanpa alasan yang jelas. (Hasil wawancara tanggal 7 November 2015)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan program dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kemitraan ini dilaksanakan oleh L-PAMAS dengan berkoordinasi dengan koordinator desa dan BMM. Dalam hal ini pemerintah desa tidak terlibat aktif dalam pelaksanaan program, melainkan hanya menyediakan tempat dan jika dibutuhkan bantuan tenaga pemerintah desa siap membantu turun ke lapangan, itupun jika dibutuhkan.

### **3) Evaluasi**

Terkait evaluasi program, Sugiyono selaku koordinator Desa Mataram untuk program L-PAMAS menyatakan bahwa setelah suatu program selesai dilaksanakan, laporan kegiatan harus segera dibuat tidak kurang dari tiga hari setelah pelaksanaan kegiatan. Laporan kegiatan ini berisi tentang bagaimana proses pelaksanaan program, kendala yang dihadapi dan transparansi dana. Laporan ini diperlukan sebagai bahan evaluasi yang biasanya dilakukan sebulan sekali sekaligus bahan evaluasi pada rapat akhir tahun. (Hasil wawancara tanggal 7 November 2015)

Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS menambahkan bahwa evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan

atau kegagalan L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam melaksanakan program kemitraan. Sudah selayaknya sebagai pihak yang menjalin kemitraan, dari perencanaan hingga evaluasi program dilakukan secara bersama-sama baik oleh pihak maupun pihak pemerintah Desa Mataram. Namun, sangat disayangkan sekali jika akhir-akhir ini evaluasi program hanya dilakukan oleh pihak L-PAMAS saja. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti berupa *Local Partner Annual Outline* tahun 2015 (dokumentasi terlampir) yang merupakan laporan akhir tahun dari kegiatan L-PAMAS yang harus dilaporkan kepada pihak *Childfund*. Ahmad Ashari, S.Pd selaku pimpinan program L-PAMAS menyatakan bahwa dalam pembuatan laporan ini hanya pihak L-PAMAS saja yang terlibat, namun akan lebih baik jika pihak Pemerintah Desa Mataram juga ikut terlibat. (Hasil wawancara pada tanggal 4 November 2015)

Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram menyatakan bahwa sejauh ini dalam evaluasi program kegiatan L-PAMAS, pihak pemerintah Desa Mataram hanya menerima laporan evaluasi tahunan saja. Sedangkan dalam proses evaluasinya pihak pemerintah Desa Mataram tidak ikut serta didalamnya. Hal ini dikarenakan setelah program selesai dilaksanakan, rapat evaluasi diadakan di kantor L-PAMAS dan merupakan urusan internal dari pihak L-PAMAS sehingga Pemerintah Desa Mataram hanya menerima hasilnya saja. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan mengenai evaluasi program dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa

Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan program kemitraan ini dilaksanakan laporan kegiatan harus segera dibuat setelah program selesai dilaksanakan. Sejauh ini Pemerintah Desa Mataram hanya menerima laporan kegiatan saja tanpa ikut campur dalam kegiatan evaluasi.

## **2. Program Kemitraan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Kemitraan yang sudah berjalan dalam kurun waktu kurang lebih sembilan tahun antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak, telah melahirkan banyak program seperti yang diutarakan oleh Ahmad Ashari S.Pd selaku pimpinan program dari L-PAMAS yang menyatakan bahwa kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram sudah berlangsung lama. Selama kemitraan berjalan, banyak program yang dilakukan. Program-program yang L-PAMAS lakukan di Desa Mataram selalu bertujuan untuk kebaikan tumbuh kembang anak. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Hal ini dibenarkan oleh Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram yang mengakui bahwa selama Desa Mataram bermitra dengan L-PAMAS, program-program yang dilaksanakan di Desa Mataram memang bertujuan untuk pendampingan dan peningkatan tumbuh kembang anak menuju ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini Pemerintah Desa Mataram sangat mendukung program-program L-PAMAS. Oleh

sebab itu, sebisa mungkin Pemerintah Desa Mataram memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi L-PAMAS untuk melaksanakan programnya dengan baik. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS menjelaskan bahwa program L-PAMAS terdiri dari tiga *life stage* yaitu *infant* (0-5 tahun), *child* (6-14 tahun), dan *youth* (15-24 tahun). Masing-masing program *life stage* tersebut mempunyai koordinator masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah program mengenai sasarannya serta mempermudah koordinasi dengan pendamping/ koordinator desa. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Pernyataan hasil wawancara tersebut didukung, dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan berupa dokumen daftar program L-PAMAS tahun 2015-2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel. 13 Daftar Program L-PAMAS Tahun 2015-2016

LIFE STAGE	PROGRAM	SASARAN	WAKTU
<b>Infant (0-5 th)</b>	1. Pelatihan motivator Kelompok Bermain Keluarga (KBK) di 4 desa dampingan	20 orang kader	Agustus
	2. Pertemuan KBK di 4 desa dampingan	210 (0-3 th dan orang tuanya)	Sep-Juni
	3. Workshop kajian resiko	28 pengurus KBK	Januari
	4. Kajian risiko di 4 KBK	28 pengurus KBK	Januari
	5. Modifikasi lingkungan berdasarkan sumber daya lokal	28 pengurus KBK	Maret
	6. Pelatihan Manajemen PAUD bagi pengelola dan guru PAUD	25 orang guru PAUD	Desember
	7. Pelatihan <i>Fanrising</i> bagi pengelola dan guru PAUD dampingan	25 orang guru PAUD	Februari
	8. Pertemuan koordinasi dengan stakeholder PAUD (triwulan)	25 orang guru PAUD dan instansi	Okt, jan, april
	9. Pemeriksaan Kesehatan	250 anak <i>Enrolled</i>	April
	10. Lomba anak sehat	250 anak <i>Enrolled</i>	November
<b>Child (6-14 th)</b>	1. Bimbel Ca-Tung	967 anak <i>Enrolled</i>	Sep-Maret
	2. Program beasiswa masa transisi sekolah	Peralatan sekolah 1 SMP: 130 anak Peralatan sekolah SMA: 93 anak Biaya masuk SMA: 93 anak	Agus-Sept
	3. Sanggar Olahraga anak (Sepak bola, Volly, Bulu tangkis)	Anak <i>Enrolled</i>	Juli-juni
	4. Sanggar seni (Tari, robana)	Anak <i>Enrolled</i>	Juli-juni
	5. PORSENI	Anak <i>Enrolled</i>	Juli dan sept
	6. Pemeriksaan kesehatan di 5 desa dampingan	967 anak <i>Enrolled</i>	April
<b>Youth(15-24 th)</b>	1. Dukungan beasiswa	Biaya awal masuk kuliah: 31 anak Pengadaan sepatu 239 anak	Sept, okt, nov
	2. Kursus montir mobil bagi 10 anak remaja	10 anak <i>Enrolled</i>	November
	3. Kursus reparasi handphone bagi 10 anak remaja	10 anak <i>Enrolled</i>	November

	4. Pelatihan bagi 6 forum anak (Dasar keorganisasian dan <i>Leadership</i> )	20 anak <i>Enrolled</i>	Januari
	5. Pertemuan koordinasi forum anak 3 bulan sekali	20 anak <i>Enrolled</i>	Okt, Feb, Mei
	6. Pelatihan <i>public speaking</i> bagi pengurus forum anak desa	20 anak <i>Enrolled</i>	Maret
	7. Radio komunitas forum anak desa	Karangsari, Panggungrejo	April
	8. Penyuluhan isu-isu remaja ke remaja oleh remaja	250 anak <i>Enrolled</i>	Mei
	9. Pelatihan kesehatan reproduksi	30 anak <i>Enrolled</i>	Maret
	10. Pemeriksaan kesehatan	239 anak <i>Enrolled</i>	April
	11. Kampanye media KIE untuk kesehatan reproduksi	239 anak <i>Enrolled</i>	Maret

*Sumber: Olah data dari L-PAMAS, 2015*

Secara ringkas isi dari tabel diatas adalah mengenai program-program L-PAMAS pada tahun 2015-2016 yang terdiri dari tiga tingkatan umur (*life stage*) yaitu *Infant* (0-5 tahun), *child* (6-14 tahun), dan *youth* (15-24 tahun). Pada *life stage infant* terdapat berbagai kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas tenaga para pendidik. Sasarannya pun kebanyakan ialah pendidik yang nantinya akan dipersiapkan menjadi pendidik yang lebih berkualitas lagi. Selain itu juga masih banyak kegiatan lain yang terdapat pada *life stage infant* ini. Hal ini didukung dengan adanya dokumentasi mengenai kegiatan di *life stage infant* sebagai berikut:

**Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan Orang Tua di Kelompok Bermain  
Keluarga (KBK)**



*Sumber: Dokumentasi L-PAMAS, 2015*

Gambar 6 merupakan salah satu bukti dokumentasi kegiatan pada *life stage infant*. Kegiatan tersebut ialah penyuluhan orang tua di Kelompok Bermain Keluarga (KBK). Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu luang para orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya belajar. Pada kegiatan ini pula, orang tua diberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar. Selain itu, pada *life stage* ini anak tidak dipaksa untuk belajar mengenai konsep-konsep yang biasanya terdapat pada sekolah-sekolah, melainkan anak dibiarkan untuk bermain dan membangun konsep belajarnya sendiri melalui media permainan yang telah disediakan.

Hal ini didukung dengan adanya dokumentasi mengenai kegiatan bermain anak seperti pada gambar 7 pada halaman 87.

**Gambar 7. Kegiatan Bermain Anak**



*Sumber: Dokumentasi L-PAMAS, 2015*

Sedangkan, untuk *life stage child*, program banyak berisi kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak selain itu juga terdapat kegiatan pemberian beasiswa masa transisi sekolah yang tentunya akan membantu meringankan biaya sekolah anak. Sasaran program dalam *life stage* ini mayoritas adalah anak *enrolled* (anak dampingan). Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 November 2015 tentang salah satu kegiatan pada *life stage child* yaitu Bimbel Ca-Tung seperti yang terlihat pada gambar 8 pada halaman 88.

**Gambar 8. Bimbel Ca-Tung**



*Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 8 November 2015 di Desa Mataram*

Bimbel ca-tung merupakan kegiatan belajar membaca dan menghitung bagi anak SD yang termasuk anak dampingan dari L-PAMAS. Pelajaran membaca difokuskan kepada pengenalan kata dan rangkaian kata serta makna dari kata tersebut, sehingga jika diberi pertanyaan seputar teks bacaan, anak dapat memahami dan menjawab pertanyaannya dengan benar. Sedangkan, pada pelajaran berhitung difokuskan pada operasi pengurangan dan pembagian. Hal ini didasarkan pada survei yang telah dilakukan oleh L-PAMAS sebelumnya terhadap siswa SD. Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa kebanyakan siswa belum dapat memahami operasi pengurangan dan pembagian dengan baik. Oleh sebab itu, L-PAMAS berinisiatif untuk mengadakan bimbel ca-tung yang berfokus pada operasi pengurangan dan pembagian pada pelajaran berhitungnya. Lebih lanjut berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait bimbel ca-tung

ini, di Desa Mataram bimbel ca-tung ini dibagi menjadi tiga kelompok belajar yang mana masing-masing dari kelompok tersebut didampingi oleh satu tutor untuk mengajar membaca dan berhitung.

### Gambar 9. Sanggar Tari



*Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 22 November 2015 di Sanggar Tari Desa Mataram*

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2015 terkait kegiatan yang ada pada *life stage child* yakni sanggar tari. Sanggar tari di Desa Mataram dilaksanakan setiap minggu sekali. Pada gambar 9 terlihat anak-anak sedang berlatih tari. Jenis tari yang diajarkan di sanggar tari ini sangat beragam, misalnya saja tarian dari berbagai daerah di Indonesia dan segala macam tarian modern. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan pada anak-anak, selain itu juga diperlukan untuk menarik minat anak agar bisa aktif di sanggar tari untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Program di *life stage youth* pun tidak kalah dengan *life stage* lainnya, karena mayoritas sasaran dari program pada *life stage* ini adalah remaja maka kebanyakan kegiatan yang dilakukan ialah pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk melatih mental remaja dan etika dalam pergaulan yang baik serta peningkatan keterampilan remaja. Salah satu program yang cukup menonjol pada *life stage* ini adalah forum anak desa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2015, kegiatan Forum Anak Desa Mataram ini cukup berjalan dengan baik. Dari observasi tersebut peneliti dapat mendokumentasikan kegiatan Forum Anak Desa yang sedang mengadakan rapat koordinasi setiap bulannya. Rapat koordinasi tersebut membahas terkait program forum anak yang sedang berjalan dan permasalahan yang ada selama pelaksanaan program tersebut. Dokumentasi tersebut ada pada gambar 10 dibawah ini.

**Gambar 10. Rapat Koordinasi Forum Anak Desa Mataram**



*Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 22 November 2015 di Forum Anak Desa Mataram*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan L-PAMAS juga sering mengadakan *event* tahunan. Seperti misalnya pada tanggal 30 November 2015, L-PAMAS mengadakan *event* pembagian sepeda untuk masa depan anak-anak. Tujuan diadakan *event* ini adalah untuk memberikan bantuan kepada anak-anak dampingan yang sangat membutuhkan sepeda untuk kegiatan sehari-harinya, misalnya untuk pergi ke sekolah. Itulah alasan mengapa kegiatan ini dinamakan pembagian sepeda untuk masa depan, karena pergi ke sekolah dengan mudah adalah awal masa depan yang cerah. Jumlah sepeda yang dibagikan pada *event* ini cukup banyak yakni sekitar 300 buah seperti yang terlihat pada gambar 11.

**Gambar 11. *Event* Pembagian Sepeda Untuk Masa Depan**



*Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 30 November 2015*

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai program dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua program yang L-PAMAS laksanakan di Desa Mataram sasaran utamanya adalah anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Program ini bertujuan untuk pendampingan terhadap anak dan pemerintah desa sangat mendukung.

### **3. Kendala yang Dihadapi dan solusi yang diberikan dalam Kemitraan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Kendala dalam sebuah hubungan kemitraan pastilah sangat mungkin terjadi, mengingat dalam sebuah kemitraan tersebut terdapat dua pihak yang saling bekerjasama dan memiliki pemikiran yang berbeda. Begitupun yang terjadi dengan kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram, terdapat beberapa kendala yang menghambat jalannya kemitraan ini. Namun, dengan adanya kendala tersebut bukan berarti kemitraan antara L-PAMAS dan pemerintah Desa Mataram menjadi gagal, karena ada kendala pasti ada solusinya.

Ahmad Ashari S.Pd selaku pimpinan program dari L-PAMAS menyatakan bahwa Tidak ada kendala yang berarti dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Hal ini terbukti dengan kemitraan yang sudah terjalin

hampir sembilan tahun dan berjalan baik. Kedua pihak mampu menempatkan peran kerjanya masing-masing. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Marwoto selaku sekretaris Desa Mataram. Ia menyatakan bahwa dalam kurun waktu yang sudah hampir menginjak sembilan tahun usia kemitraan tidak ada masalah/kendala besar yang dihadapi dalam kemitraan ini. Menurutnya, kendala-kendala kecil mungkin terjadi tetapi tidak serta merta mengganggu jalannya kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. (Hasil wawancara tanggal 19 November 2015)

Hal tersebut dibenarkan oleh Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS yang menyatakan bahwa kendala yang biasa terjadi ialah terkait teknis pelaksanaan program. Contohnya dalam program PAUD yang dibentuk oleh L-PAMAS kerjasama dengan pemerintah Desa Mataram, seharusnya guru yang mengajar adalah lulusan Strata 1 (S1) tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang hanya berijazah SMA. Hal ini tentu agak sedikit mengganggu proses belajar mengajar, mengingat kualitas antara guru lulusan S1 dan SMA tentu berbeda. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Sugiyono selaku koordinator Desa Mataram menambahkan bahwa masyarakat masih banyak yang kurang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PAUD karena beberapa alasan yakni repot, tidak adanya biaya untuk masuk sekolah, Lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, dll. Ia juga menyatakan bahwa kendala tidak hanya ada di program PAUD saja, melainkan banyak program yang mengalami kendala walaupun skalanya masih kecil. Misalnya untuk program

sanggar anak, kendala yang sedang dihadapi ialah tidak adanya regenerasi yang baik di sanggar anak baik itu di sanggar seni maupun sanggar olahraga. Hal ini dikarenakan kegiatan yang monoton dan kurangnya rekrutmen anak-anak yang baru. Selain itu, menurutnya pengawasan yang kurang juga disinyalir menjadi salah satu penyebab vakumnya sanggar seni dan olahraga ini. Pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh kedua pihak yang bermitra tidak dilakukan dengan dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan berbagai kegiatan yang monoton dan tidak ada regenerasi yang baik seolah tidak terdeteksi oleh L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. (Hasil wawancara tanggal 7 November 2015)

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu anak dampingan L-PAMAS yang bernama Dwi Maesaroh, ia mengakuinya sebelumnya ia rutin untuk belajar menari di sanggar tetapi lama-kelamaan anak-anak yang belajar menari berkurang, selain itu ia juga merasa bosan karena hanya tarian itu saja yang diulang-ulang. (Hasil wawancara tanggal 11 November 2015)

Dengan adanya beberapa kendala diatas koordinasi antara L-PAMAS untuk menyelesaikan masalah ini sangatlah diperlukan. Namun, pada kenyataannya Pemerintah Desa Mataram dirasa kurang perhatiannya pada kondisi seperti ini. Hal ini diungkapkan oleh Sugiyono selaku koordinator Desa Mataram yang menyatakan bahwa Kepala Desa Mataram periode sekarang dirasa kurang bersemangat dalam mengikuti program L-PAMAS. Hal ini sangat berbeda dengan kepala desa terdahulu yang ikut terjun langsung dalam pelaksanaan program dan ikut terlibat aktif dalam mengatasi kendala sehingga dihasilkan suatu pelaksanaan program yang memuaskan. (Hasil wawancara tanggal 7 November 2015)

Hal tersebut dibenarkan oleh Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS yang menyatakan bahwa dalam hal mengatasi kendala dan mencari solusi permasalahan pemerintah Desa Mataram kurang terlibat secara aktif. Dari pihak Desa Mataram hanya BMM yang ikut serta dalam pencarian solusi dari kendala yang dihadapi sedangkan untuk pejabat pemerintah desa tidak ikut campur dalam hal ini. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi sudah kerap dilakukan diantaranya ialah seperti yang dinyatakan oleh Yusufuddin selaku koordinator program dari L-PAMAS yang menyatakan bahwa solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi seperti misalnya guru PAUD yang belum berijazah S1 dilakukan dengan cara L-PAMAS membantu memberikan bantuan biaya pendidikan. Sedangkan untuk menarik minat masyarakat agar mau memasukkan anaknya ke jenjang pendidikan PAUD ialah dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan serta kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi para orang tua. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2015)

Selain itu, Sugiyono selaku koordinator desa menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk menarik minat anak-anak agar mau untuk aktif di sanggar, baik itu sanggar tari maupun sanggar olahraga ialah dengan cara melengkapi fasilitas dan pengawasan yang rutin oleh L-PAMAS. Sedangkan, untuk mengatasi kevakuman dari forum anak desa yang sudah mulai ditinggalkan oleh anak-anak, hal yang telah dilakukan oleh L-PAMAS ialah dengan cara membuat Surat Keputusan (SK) yang ditandatangani oleh Bupati Pringsewu sebagai tanda legalitas dari forum anak desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai kendala dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam kemitraan ini, sehingga tidak mengganggu jalannya kemitraan, hanya saja ada kendala yang terjadi di tingkat teknis pelaksanaan program. Sedangkan, dalam hal mengatasi kendala yang terjadi Pemerintah Desa Mataram kurang terlibat secara aktif dan solusi yang pernah dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi ialah dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia dan perbaikan fasilitas kegiatan.

## **B. Pembahasan**

Tahap selanjutnya pada penelitian ini yaitu pembahasan berdasarkan hasil penelitian pada subbab sebelumnya, maka peneliti melakukan pembahasan mengenai hasil temuan di lapangan. Tahap ini peneliti melakukan pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, serta data dari hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun Pembahasan mengenai kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak akan dideskripsikan sebagai berikut:

## **1. Pola Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Pada penelitian ini, peneliti melihat pola kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa Mataram ditinjau dari model kemitraan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010: 253) yang terdiri dari dua model kemitraan yakni Model I dan Model II. Model I adalah model kemitraan yang paling sederhana adalah dalam bentuk jaring kerja (*networking*) atau *building linkages*. Kemitraan ini berbentuk jaringan kerja saja. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran pelayanan atau karakteristik lainnya. Sedangkan kemitraan model II ini lebih baik dan solid dibandingkan model I. Hal ini karena setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama. Visi, misi, dan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama. Menurut Notoatmodjo (2010: 253), kemitraan model I bentuk kerjasamanya hanya berupa jaring kerja (*networking*), sedangkan model II lebih solid karena masing-masing pihak yang bermitra memegang tanggung jawabnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, yang telah dilakukan diketahui bahwa kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram hanya berlandaskan surat permohonan dari Desa Mataram kepada L-PAMAS sebagai permintaan untuk bermitra. Artinya, tidak ada surat perjanjian resmi yang menyatakan bahwa L-

PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram menjalin sebuah kemitraan. Hal ini juga berarti bahwa kemitraan ini bisa berhenti kapan saja karena pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mengatur batas waktu kemitraan yang jelas yang biasanya tertulis dalam sebuah MoU. Dengan tidak adanya kejelasan landasan kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram bukan tidak mungkin jika di masa depan bisa saja terjadi masalah dan tiba-tiba kemitraan ini terhenti begitu saja. Tidak akan menjadi masalah jika tidak ada yang dirugikan dalam putusnya kemitraan ini, namun akan menjadi masalah jika salah satu pihak ada yang dirugikan dan tidak bisa berbuat apa-apa karena pada dasarnya kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram ini tidak mempunyai payung hukum yang jelas.

Sampai sejauh ini bentuk kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram terlihat sebagai kemitraan yang solid. Tetapi, jika ditelisik lebih dalam lagi berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram ini hanya sebuah jaring kerjasama saja dimana Desa Mataram karena keterbelakangan yang dialaminya terdahulu mengakibatkan pemerintah desa harus mencari bantuan dari luar agar desa bisa lepas dari keterbelakangan dan pada akhirnya Desa Mataram menggandeng L-PAMAS untuk bermitra serta hanya menyediakan tempat bagi L-PAMAS untuk melaksanakan programnya demi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, pada saat program tersebut berlangsung Pemerintah Desa Mataram seakan-akan acuh tak acuh atas apa yang terjadi terkait pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi.

Bentuk kerjasama yang solid hanya ada pada saat perencanaan program, itupun kepala desa hanya sebatas menyetujui program yang dicanangkan saja. Selebihnya menurut penuturan beberapa informan, aparat desa tidak terlalu terlibat aktif pada jalannya kemitraan ini khususnya pelaksanaan program L-PAMAS di Desa Mataram.

Untuk mewujudkan kemitraan yang baik seharusnya kerjasama yang solid tidak hanya terjadi pada bagian perencanaan program saja, melainkan juga pada bagian lainnya seperti pelaksanaan sampai evaluasi program. Jika kerjasama yang solid hanya ada pada bagian perencanaan program saja maka kemitraan ini belum bisa dikatakan solid. Karena kemitraan yang solid harus dibentuk dengan kerjasama yang solid pula.

Selanjutnya ialah terkait sasaran layanan. Sasaran layanan adalah salah satu kriteria yang terdapat di model I dan model II yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010). Persamaan atau perbedaan sasaran layanan dapat membantu untuk melihat pola kemitraan yang terjadi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Dalam kemitraan model I dan model II sasaran layanan dari dua pihak yang bermitra adalah sama, artinya kedua belah pihak yang bermitra mempunyai sasaran layanan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sasaran layanan dari masing-masing pihak yang bermitra adalah sama yakni masyarakat yang kurang mampu dan anak-anak yang berada dalam kondisi perekonomian yang minim yang biasanya rentan terhadap

kekerasan dan perlu diberikan pendampingan agar dapat berdaya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kondisi perekonomian yang bisa dikatakan buruk pada waktu itu menyebabkan Pemerintah Desa Mataram merasa khawatir akan nasib tumbuh kembang anak di tengah kondisi yang seperti itu. Oleh sebab itu, Pemerintah Desa Mataram berusaha mencari solusi untuk lepas dari keterpurukan dan akhirnya memilih untuk mengajukan permohonan kemitraan kepada L-PAMAS. L-PAMAS yang merupakan LSM yang fokus dibidang anak tentu menyambut baik niat dari Pemerintah Desa Mataram untuk bermitra. Keprihatinan akan kemiskinan dan kesamaan sasaran yakni anak-anak menjadikan L-PAMAS bersedia untuk menjalin kemitraan dengan Pemerintah Desa Mataram.

Kemitraan antara Pemerintah Desa Mataram dan L-PAMAS tentu akan melahirkan program-program kemitraan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya diantara kedua belah pihak. Penentuan suatu program haruslah dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam penentuan program ini pula terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan. Langkah awal dalam penentuan program kemitraan ialah perencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam proses perencanaan program kemitraan, Pemerintah Desa Mataram ikut terlibat dalam musyawarah untuk membahas program yang akan dilaksanakan. Musyawarah ini dilaksanakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD). Musyawarah ini dihadiri oleh pihak L-PAMAS, Kepala Desa, Badan Himpunan

Pemekonan (BHP), dan para kepala dusun. Musyawarah ini diadakan setiap setahun sekali.

Masing-masing pihak yang bermitra membicarakan mengenai apa yang hendak dilakukan meliputi program apa saja yang akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakannya, dan siapa saja yang akan melaksanakannya. Dalam kesempatan ini kedua belah pihak mengutarakan apa yang menjadi kebutuhannya saat ini sehingga diharapkan nantinya program yang akan dikeluarkan tidak akan salah sasaran atau berakhir sia-sia.

Dalam proses perencanaan program keterlibatan Pemerintah Desa Mataram dirasa sudah cukup baik. Ini terlihat dari keterlibatan berbagai elemen masyarakat untuk membahas program kemitraan yang akan dilaksanakan selama setahun kedepan. Namun, disisi lain BMM sebagai perwakilan dari warga dampingan yang seharusnya menjadi wadah penampung aspirasi masyarakat tetapi dalam hal ini peran BMM untuk itu belum terlihat secara jelas, pasalnya menurut pengakuan salah seorang warga dampingan ia belum pernah merasakan peran BMM dalam kemitraan ini.

BMM yang seyogyanya merupakan wadah penyalur aspirasi bagi warga dampingan pada kenyataannya belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika dilihat dari namanya sudah terlihat sekali bahwa BMM merupakan wadah penyalur aspirasi warga dampingan, namun faktanya tidak sama sekali. BMM hanya seperti wadah bagi orang-orang tertentu saja yang terpilih untuk mengisi jabatan BMM semata, selepas itu tugas dan kewajiban BMM sebagai

wadah aspirasi warga dampingan diabaikan. Tentu hal ini tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh BMM itu sendiri.

Setelah perencanaan program selesai, selanjutnya ialah mengenai pelaksanaan program kemitraan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program kemitraan ini dilaksanakan oleh L-PAMAS dengan berkoordinasi dengan koordinator desa dan BMM. Dalam hal ini pemerintah desa tidak terlibat aktif dalam pelaksanaan program, melainkan hanya menyediakan tempat dan jika dibutuhkan bantuan tenaga pemerintah desa siap membantu turun ke lapangan, itupun jika dibutuhkan. Sejauh ini proses pelaksanaan program diawali dengan berkoordinasinya koordinator program L-PAMAS dengan koordinator di masing-masing *life stage*, lalu kemudian berkoordinasi dengan koordinator desa. Setelah itu koordinator desa berkoordinasi dengan BMM untuk membicarakan teknis pelaksanaan program lebih lanjut.

Bentuk koordinasi antar koordinator tersebut sudah cukup baik dan jelas alurnya. Dari L-PAMAS lalu kemudian turun ke koordinator desa, dan berlanjut ke BMM. Namun, sangat disayangkan sekali bahwa peran Pemerintah Desa Mataram dalam pelaksanaan program kurang terlihat. Peran Pemerintah Desa atau lebih khusus adalah Kepala Desa Mataram hanyalah sebatas menyetujui atau secara gamblang dapat dikatakan bahwa Kepala Desa hanya menandatangani berkas pelaksanaan program.

Dari kondisi tersebut dapat terlihat bahwa kurang terjalin kerjasama yang solid antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Dalam pelaksanaan program terlihat hanya satu pihak saja yang bekerja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai

penyedia tempat dan pendukung kebijakannya saja. Kurangnya kerjasama yang baik ini memang tidak serta merta mengganggu jalannya pelaksanaan program kemitraan, namun akan lebih baik lagi jika keduanya bekerja sama agar kemitraan ini terlihat seimbang dan dapat terjalin dengan baik.

Setelah program selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya ialah evaluasi. Evaluasi program bertujuan untuk menilai apakah program berjalan sesuai rencana atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan, proses evaluasi program sepenuhnya dilakukan oleh pihak dari L-PAMAS. Setelah program telah selesai dilaksanakan, sesegera mungkin laporan pelaksanaan program harus segera dibuat dan di kumpulkan ke pihak L-PAMAS sebagai bahan evaluasi program. Setiap laporan yang dikumpulkan akan dijadikan bahan evaluasi yang nantinya akan menjadi bahan acuan untuk program selanjutnya.

Kemitraan yang terjalin ini jika dilihat dari segi evaluasi program tidak berjalan dengan baik. Pasalnya, disini hanya salah satu pihak saja yang mengadakan evaluasi program sedangkan salah satu pihak lainnya hanya sebatas penerima laporan pelaksanaan program yaitu pihak Pemerintah Desa Mataram. Kemitraan yang baik seharusnya dari proses perencanaan sampai evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi yang terjadi pada kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram adalah sebaliknya. Evaluasi dilaksanakan secara tidak seimbang yaitu hanya sebelah pihak saja yang mengevaluasi program.

Dari beberapa kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram adalah menggunakan model I. Hal ini

didasarkan pada kriteria-kriteria yang terdapat dalam model I hampir sama dengan apa yang terjadi pada kemitraan ini. Misalnya saja adalah kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram mempunyai sasaran layanan yang sama yakni berfokus pada anak, meliputi pendampingan dan pemberdayaan serta perlindungan terhadap anak. Kemudian, pada proses penentuan program dari mulai perencanaan hingga evaluasi, jalannya kemitraan yang terjalin dengan baik kurang terlihat jelas, hanya pada bagian perencanaan saja yang melibatkan kedua belah pihak yang bermitra bekerjasama dengan baik selepas itu mulai dari pelaksanaan sampai evaluasi kemitraan ini terlihat tidak begitu harmonis. Oleh sebab itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola kemitraan yang terdapat pada kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram menggunakan model I.

Walaupun kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram tidak mencapai model kemitraan yang ideal yakni kemitraan Model II namun ada dampak positif yang terjadi dari kemitraan yang sudah berjalan selama sembilan tahun ini. Selama sembilan tahun kemitraan ini berjalan, dampak positif banyak dirasakan oleh anak dampingan di Desa Mataram. Hal ini terbukti dengan hasil temuan peneliti yang melihat bahwa anak-anak yang didampingi L-PAMAS terlihat lebih berdaya, berkarakter, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Misalnya dengan adanya kegiatan di sanggar anak yang difasilitasi oleh L-PAMAS, anak-anak di Desa Mataram bisa mengembangkan diri dan melatih mental. Maksud dari melatih mental disini ialah anak-anak dilatih untuk lebih percaya diri tampil di depan banyak orang. Sehingga, dengan terbiasanya anak-anak menghadapi banyak orang maka tingkat kepercayaan diri anak akan terus

meningkat. Hal ini tentu akan berimbas baik bagi diri anak itu sendiri agar siap menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, dengan seringnya L-PAMAS mengikutsertakan anak dampungannya ke *event-event* nasional juga ikut memberikan sumbangsih terhadap perkembangan diri anak sampai saat ini. Baik itu perkembangan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikannya. Di lingkungan masyarakat, anak-anak dampingan L-PAMAS lebih bisa berbaur dan memasyarakatkan diri. Hal ini dikarenakan anak-anak dampingan L-PAMAS sudah memiliki bekal mental yang kuat dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai kegiatan L-PAMAS. Sedangkan, di lingkungan pendidikan rata-rata anak-anak dampingan L-PAMAS mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat dan mempunyai keinginan yang besar untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada di lingkungan pendidikannya.

## **2. Program Kemitraan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Setelah melihat tabel 13 mengenai program L-PAMAS pada halaman 83, dapat terlihat bahwa L-PAMAS sangat fokus dibidang anak. Pasalnya saja, hampir semua program yang L-PAMAS laksanakan di Desa Mataram sasaran utamanya adalah anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan kemitraan ini yakni pendampingan terhadap anak meliputi perlindungan terhadap kekerasan dan pemberdayaan anak sesuai potensinya.

Program *infant* yang merupakan program yang diperuntukkan bagi anak usia 0- 5 tahun banyak berisi program pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan bagi kader dan guru PAUD. Walaupun sasarannya memang bukan anak secara langsung, tetapi program ini dirasa sudah cukup baik karena dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu guru-guru PAUD yang nantinya akan berdampak baik pula pada peningkatan kegiatan belajar mengajar di PAUD. Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut pun bermacam-macam seputar dunia anak dan pola pendampingannya.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan baik para kader, guru PAUD, dan para orang tua khususnya akan semakin bertambah pengetahuan mengenai dunia anak yang sebenarnya sehingga kedepannya tidak ada lagi anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tua maupun gurunya di sekolah. Kegiatan ini secara tidak langsung juga bisa untuk meminimalisasi angka tindak kekerasan terhadap anak. Memang tidak secara langsung dapat berdampak pada berkurangnya angka tindak kekerasan pada anak, tetapi setidaknya dengan adanya pelatihan-pelatihan ini guru dan orang tua yang notabene adalah orang-orang terdekat dengan anak dapat berpikir dua kali untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kegiatan di *life stage infant* ikut memberikan sumbangsih terhadap tujuan dari kemitraan ini yaitu upaya untuk melindungi anak dari tindak kekerasan.

Selain itu, dalam program *infant* berisi pula kegiatan pemeriksaan kesehatan dan lomba anak sehat yang berguna untuk memantau kesehatan anak. Perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan memang sangat penting, namun kesehatan

anak tidak boleh dilupakan karena anak juga memiliki hak untuk hidup yang mana salah satu hal yang menunjang hidup seorang anak adalah kesehatannya yang baik, oleh sebab itu L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram mengadakan program pemeriksaan kesehatan anak yang bertujuan untuk memantau kesehatan anak secara berkala. Dengan begitu, upaya perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan akan berjalan, kesehatannya anak juga tidak terabaikan. Jika hal ini terus-menerus dilakukan maka tujuan dari kemitraan ini akan tercapai yakni anak yang berdaya dan terlindungi.

Selanjutnya adalah program pada *life stage Child*, program pada *life stage* ini kebanyakan berisi tentang kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh anak. Seperti misalnya sanggar seni dan sanggar olahraga yang isi kegiatannya adalah bertujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam kegiatan ini anak dibebaskan untuk berekspresi dan memilih kegiatan yang disukainya. Hal ini tentu sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari kemitraan ini yakni pemberdayaan anak. Dalam program ini pula, terdapat pemeriksaan kesehatan sama seperti pada *life stage infant*, hal ini untuk menghindarkan anak dari segala macam penyakit yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dalam proses pengembangan potensi dirinya, sehingga dengan adanya pemeriksaan kesehatan ini penyakit akan bisa terdeteksi sedini mungkin sebelum mengganggu si anak tersebut.

*Life stage* yang terakhir ialah *youth*. Sasaran utama dari program pada *life stage* ini adalah remaja yang berusia 15-24 tahun. Dewasa ini perkembangan pergaulan

remaja pada usia tersebut sudah mencapai taraf yang mengkhawatirkan dimana pergaulan bebas sudah merajalela bahkan hingga ke pelosok negeri. Program pada *life stage* ini dirasa sudah tepat sekali mengingat perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat dan semakin tidak terkendali. Kegiatan dalam program ini bertujuan untuk membentuk mental remaja yang baik serta mempunyai *skill* yang baik pula.

Program pada *life stage* ini secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni peningkatan keterampilan dan penanaman paham yang baik untuk remaja di era globalisasi saat ini. Program peningkatan keterampilan dapat terlihat pada berbagai kegiatan dalam program ini seperti misalnya kursus montir mobil, pelatihan *public speaking*, dan berbagai pelatihan lainnya. Sedangkan penanaman paham yang baik untuk anak usia remaja ialah dengan melalui penyuluhan-penyuluhan mengenai isu remaja. Kegiatan-kegiatan tersebut dirasa sangat bermanfaat sekali bagi anak yang berada dalam usia remaja tersebut. Selain berguna untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, pemahaman yang baik atas dunia remaja juga sangat membantu mereka untuk menentukan jalan yang baik pula. Setidaknya, setelah mengikuti penyuluhan tentang isu remaja tersebut, anak dapat menentukan jalan mana yang baik dan jalan mana yang buruk. Dengan penyuluhan tersebut anak juga diajarkan untuk mandiri dan belajar tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan begitu, anak secara perlahan akan belajar menjadi dewasa secara sendirinya. Namun dalam proses menuju dewasa tersebut anak masih butuh pendampingan terutama dari keluarga sebagai basis dasar tumbuh kembang anak.

Selain keluarga yang menjadi basis dasar tumbuh kembang anak, lingkungan juga patut dijadikan perhatian. Karena lingkungan juga ikut memberikan andil dalam proses tumbuh kembang anak. Jika anak sudah terbiasa bergaul di lingkungan yang tidak baik maka kepribadian anak tersebut juga tidak akan jauh dari kata tidak tersebut. Pada *life stage youth* ini terdapat suatu organisasi yang dapat dijadikan lingkungan anak untuk tumbuh kembang, organisasi tersebut adalah Forum Anak Desa. Di forum anak ini anak akan bergaul dengan anak seusianya dan saling bertukar pikiran mengenai dunianya. Dengan komunikasi yang dilakukan tersebut mental anak akan terlatih dan terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik karena didalam forum anak ini anak akan diajarkan hal-hal yang baik termasuk *public speaking* yang sangat berguna untuk melatih mental anak dalam berbicara didepan orang banyak.

Soetarso (2003) dalam Hurairah (2008:82–83) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai 2 (dua) pengertian yang saling berkaitan, yaitu :

1. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.
2. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya.

Jika dilihat dari konsep pemberdayaan di atas, program-program yang ada dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram sudah cukup memenuhi kriteria untuk disebut sebagai suatu bentuk pemberdayaan. Kriteria

yang pertama ialah terkait peningkatan kemampuan, motivasi dan peran. Program-program yang ada baik itu di *life stage infant, child*, maupun *youth* sudah menunjukkan bahwa program tersebut memang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak, menggali potensi yang dimiliki anak tanpa adanya unsur paksaan dan kekerasan didalamnya. Program tersebut misalnya saja sanggar tari, sanggar olahraga, dan lain sebagainya. Didalam program tersebut anak dibebaskan untuk memilih kegiatan mana yang disukainya dan berhak untuk menggali jauh lebih dalam potensi yang dimilikinya. Selain itu, peningkatan kemampuan anak juga dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, misalnya pelatihan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan yang memang sejatinya ada didalam setiap anak. Selanjutnya, kriteria yang kedua ialah pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuannya. Dalam hal ini, anak-anak yang telah dikembangkan potensinya dibimbing untuk memanfaatkan kemampuan yang telah dimilikinya. Contohnya saja ialah anak-anak yang telah mengikuti pelatihan kepemimpinan diterjunkan langsung dalam sebuah organisasi yang dinamakan Forum Anak Desa. Didalam organisasi ini anak akan belajar mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya selama pelatihan dan juga dapat mengajarkan kepada anak bagaimana cara bersikap dan menghadapi masalah, sehingga diharapkan dengan adanya proses belajar ini anak akan lebih siap untuk menghadapi dunia yang semakin selektif ini. Dengan adanya pemberdayaan, anak akan belajar memahami apa sebenarnya yang ia punya, yang dapat ia kembangkan yang nantinya akan menjadi bekal di kehidupannya kelak.

**3. Kendala yang Dihadapi dan solusi yang diberikan dalam Kemitraan Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak di Desa Mataram Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu**

Dalam suatu kemitraan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, kendala adalah sesuatu hal yang lumrah saja terjadi. Adanya kendala menjadi tantangan tersendiri bagi kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Bukan tentang banyaknya kendala dan seberapa besar kendala tersebut tapi yang paling penting adalah usaha untuk mencari solusi demi mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara umum kendala yang dihadapi dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram adalah sebagai berikut:

a. Sumber daya manusia yang tidak memadai

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam setiap program kemitraan ini. Tanpa adanya unsur manusia, suatu program apapun tidak akan bisa berjalan walaupun unsur lainnya sudah terpenuhi. Dari beberapa program kemitraan diatas faktor sumber daya manusia menjadi faktor yang patut untuk disoroti, pasalnya hampir semua program kemitraan diatas mempunyai kendala di sumber daya manusianya yang kurang. Sumber daya manusia yang kurang tersebut disebabkan karena berbagai alasan misalnya malas, malu, dan lain sebagainya. Hal ini akan menjadi sia-sia saja jika ada program tetapi minim sumber daya manusianya. Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah yang besar baik

itu bagi L-PAMAS maupun bagi Pemerintah Desa Mataram untuk menemukan bagaimana cara yang tepat agar masyarakat terutama anak-anak sasaran program kemitraan dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan program pemberdayaan dan perlindungan anak.

Tidak adanya regenerasi yang baik di sanggar anak menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program kemitraan anatar L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Generasi pertama sanggar anak Desa Mataram terlihat sangat menonjol, namun lama-kelamaan sanggar anak mulai meredup akibat regenerasi yang kurang baik. Kurangnya sumber daya manusia yang tertarik di sanggar anak menyebabkan vakumnya sanggar anak dalam waktu yang cukup lama.

Selain itu, terkait dengan sumber daya manusia adalah tentang kualitas sumber daya manusia yang melaksanakan program. Seperti yang terlihat pada program PAUD yang masih mempekerjakan guru dengan lulusan SMA. Jika memang PAUD ini benar-benar serius akan dikembangkan seharusnya peningkatan kualitas guru ajar perlu untuk ditingkatkan.

Selanjutnya, pemahaman para orang tua yang minim mengenai pentingnya PAUD bagi perkembangan anak menjadi sesuatu yang patut disoroti juga. Maka tidaklah heran jika faktor sumber daya manusia dijadikan faktor yang termasuk ke dalam kendala kemitraan ini mengingat begitu pentingnya peran sumber daya manusia bagi keberhasilan kemitraan.

- b. Koordinasi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram yang kurang terjalin dengan erat

Koordinasi dalam suatu kemitraan sangatlah penting karena koordinasi merupakan bentuk komunikasi yang harus terjalin dengan baik dalam sebuah kemitraan. Namun, dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram kurang terjalin dengan erat. Hal ini terlihat terutama saat pelaksanaan program, Desa Mataram hanya menyediakan tempat untuk pelaksanaan program tanpa ikut campur lebih aktif dalam program tersebut.

Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan dari kemitraan ini ialah untuk melindungi anak dari tindak kekerasan dan memberdayakannya agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan koordinasi yang baik antar pihak yang bermitra. Dengan adanya koordinasi yang baik inilah suatu masalah akan cepat terdeteksi dan dapat sesegera mungkin dicari jalan keluarnya. Dengan begitu adanya kendala sekalipun tidak akan sangat berpengaruh pada jalannya kemitraan ini.

Masih terkait dengan koordinasi, pengawasan atas program yang dilaksanakan dirasa kurang seimbang. Pasalnya, pengawasan yang seyogyanya harus seimbang dilakukan oleh pihak dari L-PAMAS dan dari pemerintah desa pada kenyataannya tidak dilakukan dengan baik oleh keduanya. Misalnya saja pengawasan pada sanggar seni dan sanggar olahraga. Kevakuman pada kedua sanggar ini hampir tidak terdeteksi selama waktu yang cukup lama. Hal ini berarti kedua pihak yang bermitra kurang sekali *memonitoring* perihal program yang dilaksanakan. L-

PAMAS beralasan bahwa kelengahannya dalam pengawasan ini dikarenakan tidak hanya Desa Mataram saja yang didampingi, melainkan terdapat empat desa lainnya. Disisi lain, dari pihak Pemerintah Desa Mataram juga beralasan bahwa pengawasan program harusnya dilakukan oleh BMM, namun Pemerintah Desa Mataram tidak tahu menahu soal kelalaian BMM dalam pengawasan yang mengakibatkan salah satu program kemitraan tersebut sempat vakum.

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa koordinasi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram kurang terjalin dengan baik khususnya dalam hal pengawasan. Pengawasan yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama malah sebaliknya yang terjadi. Jika hal ini terus menerus berlanjut, maka lama-kelamaan kemitraan ini akan berhenti dengan sendirinya, karena sudah tidak ada lagi sikap saling memperhatikan atas kepentingan bersama antar pihak yang bermitra. Bukan hanya L-PAMAS saja yang bisa merugi karena hal ini, Pemerintah Desa Mataram pun bisa merugi karena kemitraan yang tujuan awalnya baik pada akhirnya tidak dapat mencapai tujuannya karena koordinasi yang kurang ini.

c. Kurang lengkapnya fasilitas kegiatan

Kurang lengkapnya fasilitas program juga disinyalir menjadi salah satu penyebab vakumnya sanggar anak. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa di sanggar anak, anak dapat bebas mengekspresikan dirinya menurut minat dan bakat masing-masing. Tetapi hal tersebut tidak didukung dengan adanya kelengkapan fasilitas yang disediakan baik itu dari pihak L-PAMAS maupun dari pihak Pemerintah Desa Mataram. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya minat anak untuk ikut berpartisipasi di sanggar anak.

d. Inovasi kegiatan yang kurang baik

Inovasi kegiatan yang kurang baik juga menjadi salah satu kendala dalam kemitraan ini. Pasalnya, inovasi kegiatan yang kurang baik menyebabkan pelaksanaan beberapa program kemitraan ini menjadi vakum. Misalnya saja kegiatan pada sanggar tari anak Desa Mataram. Sejauh ini jenis tari yang diajarkan di sanggar tari tersebut hanyalah tari Lampung dan Bali saja. Lama-kelamaan anak menjadi bosan untuk belajar di sanggar tari lagi. Akhirnya, sanggar tari menjadi sepi dan mulai dilupakan oleh anak-anak. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena hal ini terkait keberlanjutan program kemitraan di bidang pemberdayaan anak. Jika vakumnya kegiatan ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya inovasi kegiatan yang lebih baik maka sama saja program pemberdayaan anak dalam kemitraan ini kurang berhasil.

e. Legalitas kemitraan yang tidak jelas

Legalitas dalam suatu kemitraan menjadi landasan penting bagi kejelasan status kemitraan di mata hukum. Suatu kegiatan kemitraan juga akan menjadi jelas keberlanjutannya jika ada payung hukum yang menaunginya. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram ini hanya berdasarkan surat permohonan yang diajukan Pemerintah Desa Mataram semata, tidak ada surat perjanjian yang sah. Masalah legalitas ini memang tidak menjadi masalah dalam perjalanan kemitraan L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram sampai saat ini. Namun, akan lebih baik jika masalah legalitas ini dipikirkan agar tidak terjadi masalah kedepannya yang dapat mengganggu jalannya kemitraan ini.

Sejauh ini berbagai solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut sudah kerap dilakukan seperti misalnya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan pada salah satu program *life stage infant* yakni dengan pemberian bantuan biaya pendidikan S1 untuk guru PAUD agar kualitas guru membaik. Selanjutnya, yakni pelengkapan fasilitas pada sanggar anak baik sanggar seni maupun sanggar olahraga untuk menarik minat anak kembali aktif berpartisipasi serta legalitas status forum anak desa dengan SK yang ditandatangani oleh Bupati Pringsewu. Namun pada kenyataannya upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya mampu untuk menanggulangi kendala-kendala yang ada.

Setelah mengetahui tentang kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak diatas. Dapat dikaitkan dengan salah satu isu yang diwacanakan dalam reformasi yakni *good governance*. Tujuan yang ingin dicapai dari sebuah reformasi adalah untuk menyempurnakan kinerja dan juga untuk memberi saran bagaimana cara agar dapat mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari reformasi tersebut ialah dengan *good governance*, di mana *good governance* memiliki tiga pilar utama yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*). *Good governance* akan terwujud bila ketiga pilar tersebut dapat saling bersinergi dalam mengadakan percepatan pembangunan. Sebagai salah satu contoh bentuk kesinergian dari pilar tersebut ialah kemitraan yang terjalin antara L-PAMAS dan pemerintah Desa Mataram dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak. Dengan adanya kemitraan ini, pembangunan di Desa Mataram khususnya pembangunan dalam hal pemberdayaan dan perlindungan

anak dapat terwujud meskipun tidak terlepas dari berbagai kendala yang ada. Kemitraan ini banyak melahirkan program-program yang tentunya sangat baik bagi perkembangan potensi anak yang nantinya jika terus diasah akan membuat anak lebih mandiri dan lebih berdaya. Kehadiran L-PAMAS yang dalam hal ini adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) cukup membantu meringankan tugas pemerintah dalam mendampingi desa-desa di Kab. Pringsewu khususnya Desa Mataram. Apabila kemitraan ini terus berlanjut dan berjalan dengan baik maka bukan tidak mungkin jika akan lebih banyak lagi desa-desa yang berdaya dan lepas dari keterbelakangan serta ramah terhadap anak.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Pola hubungan kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram adalah menggunakan model I. Hal ini didasarkan pada kriteria-kriteria yang terdapat pada model I yang sama dengan apa yang ada pada kemitraan ini, yakni hanya berbentuk jaringan kerja saja. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk karena adanya persamaan sasaran pelayanan.

Kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram melahirkan banyak program. Hampir semua program yang dilaksanakan di Desa Mataram sasaran utamanya adalah anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan kemitraan ini yakni pendampingan terhadap anak meliputi perlindungan terhadap kekerasan dan pemberdayaan anak sesuai potensinya. Isi dari program kemitraan pun dirasa

sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari kemitraan ini yakni pemberdayaan dan perlindungan terhadap anak.

## **2. Kendala dalam kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan terhadap Anak dan Solusi Pemecahannya**

Kendala yang menghambat kemitraan ini ialah mengenai sumber daya manusia yang kurang memadai dalam pelaksanaan program kemitraan. Lebih lanjut ialah mengenai koordinasi antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram yang kurang terjalin dengan erat. Selain itu, kurang lengkapnya fasilitas dan inovasi yang kurang baik dalam pelaksanaan program disinyalir juga menjadi salah satu kendala yang sedikit menghambat pelaksanaan program. Masalah legalitas kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram juga patut diperhitungkan, meskipun sekarang belum menjadi kendala tetapi di masa depan bisa saja menjadi kendala.

Dengan adanya beberapa kendala yang terjadi tersebut, baik L-PAMAS maupun Pemerintah Desa Mataram telah mencoba untuk mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi. Solusi yang telah diterapkan adalah bantuan biaya pendidikan untuk peningkatan kualitas SDM, melengkapi fasilitas kegiatan program, dan membuat SK legalitas forum anak desa untuk menarik minat anak. Sedangkan untuk masalah legalitas kemitraan belum dipikirkan baik itu oleh L-PAMAS maupun Pemerintah Desa Mataram.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Regenerasi harus dimulai sejak dini yaitu dengan cara menciptakan kegiatan-kegiatan yang unik dan kreatif sehingga dapat menarik minat anak untuk ikut terlibat aktif. Selain itu, variasi kegiatan juga diperlukan untuk menghindari kebosanan.
2. Pertemuan koordinasi antara pihak L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram sebaiknya sering dilakukan paling tidak tiga bulan sekali agar jika terjadi masalah di lapangan bisa cepat terdeteksi dan secara cepat dicari solusi pemecahannya supaya tidak mengganggu jalannya kemitraan.
3. Pengawasan sebaiknya perlu dilakukan paling tidak sebulan sekali, itupun harus dilakukan oleh kedua pihak yaitu L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram. Hal ini dilakukan untuk *memonitoring* pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan ini dilakukan untuk semua program kemitraan.
4. Fasilitas yang dilengkapi di sanggar anak sebaiknya disesuaikan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan anak
5. Sebaiknya legalitas kemitraan antara L-PAMAS dan Pemerintah Desa Mataram segera dibuat agar kemitraan ini jelas landasannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Indah Jaya Adipratama
- Atmasasmita, Romli. 1997. *Peradilan Anak di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Gaffar, Afan. 2004. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi Dan Strategi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hikam, Muhammad AS. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Kuncoro, Jede. 2007. *From Competiting to Collaboration*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Linton, Ian. 1997. *Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama*. Jakarta: Hailarang
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rukmana. Nana. 2006. *Strategic Partnering For Educational Management*. Bandung: Alfabeta

- Sigit, Bambang dan Nizar. 2012. *Membangun Jejaring Kerja dan Kemitraan*  
Jakarta: BP2SDMK
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*.  
Yogyakarta: Gava Media
- Sumodiningrat, G. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*.  
Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata
- Surianingrat, Bayu. 1985. *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*.  
Jakarta: Aksara Baru
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Penerbit  
Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Triyanto. 2013. *Negara Hukum dan HAM*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Widjaja, A.W. 2002. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa Menurut UU No.  
5 Tahun 1979 (Sebuah Tinjauan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zauhar, Soesilo. 2007. *Reformasi Administrasi: Konsep, Dimensi, dan Strategi*.  
Jakarta: PT Bumi Aksara.

### **Peraturan Perundang-undangan**

- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor. 8 Tahun 1990 Tentang Pembinaan  
Lembaga Swadaya Masyarakat
- Undang – Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan  
Lingkungan Hidup
- Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Undang – Undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa
- Undang – Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak